

**URGENSI NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM
YANG TERKANDUNG DALAM HADIS
“KHAIRUKUM MAN TA’ALLAMAL QUR’ANA WA’ALLAMAHU”**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Oleh

MIFTAHULLAH
NIM : 16.13.01.07

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “ Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Hadits Khairukum Man Ta’allamal Qur’ana Wa’allahahu” yang disusun oleh Miftahullah. Nomor Induk Mahasiswa 16.13.01.07 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 31 Juli 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'R' on the left and a more complex, cursive signature on the right. The signature on the right includes the letters 'A', 'R', 'M', 'P', 'D' and some illegible characters.

Arif Rahman, M. Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Hadis Khairukum Man Ta’allamal Qur’ana Wa’allahamu” yang disusun oleh Miftahullah” Nomor Induk Mahasiswa: 16.13.01.07 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 24 Agustus 2021 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 25 Agustus 2021

Dekan,



Dede Setiawan, M.M.Pd.

TIM PENGUJI

1. Dede Setiawan, M.M.Pd.

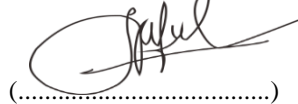
(Ketua/Merangkap Penguji 1)


(.....)

Tgl. 05 September 2021

2. Saiful Bahri, M.Ag.

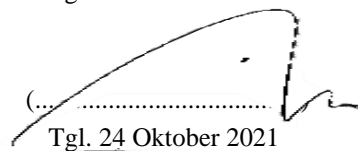
(Sekertaris)


(.....)

Tgl. 24 Oktober 2021

3. Mujahid, M.M.Pd.

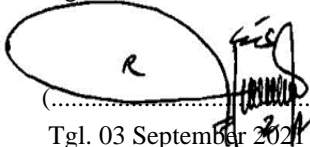
(Penguji 2)


(.....)

Tgl. 24 Oktober 2021

4. Arif Rahman, M.Pd.

(Pembimbing)


(.....)

Tgl. 03 September 2021

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahullah

NIM : 16.13.01.07

Tempat/Tgl. Lahir : Demak, 21 November 1983

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Hadits Khairukum Man Ta'allamal Qur'ana Wa'allamahu” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 31 Juli 2021



MIFTAHULLAH
NIM: 16.13.01.07

ABSTRAK

Miftahullah. Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Hadis Khairukum Man Ta'allamal Qur'ana Wa'allamahu". Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2021

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah serta mendeskripsikan kandungan suatu hadis “Khairukum Man Ta'allamal Qur'ana Wa'allamahu” yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan sebagai wacana atau tuntunan bagi umat Islam khususnya dalam bidang pendidikan formal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif melalui *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang mengacu pada sumber kepustakaan seperti buku, artikel, catatan, media elektronik dan media internet. Sumber primer dalam penelitian ini adalah hadis yang ada dalam kitab karangan *Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizbah Al-Bukhariy Al-Ja'fiyyi yaitu; Shohih Al-Bukhari. 108, jilid 3 bab. Ta'allamal qur'ana waallamahu.*

Sumber sekundernya dari buku-buku lain yang menunjang penelitian. Sementara teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa catatan, buku, artikel dan sebagainya. Dalam menganalisis data penulis menggunakan studi analisis isi (*Content Analysis*) yaitu sebuah metode yang mempelajari dan menganalisa suatu isi teks secara apa adanya.

Penelitian ini menemukan dimensi-dimensi pendidikan Islam dalam hadis belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya yang di antaranya adalah: konsep berakhlakul karimah kepada Allah swt dan RasulNya meliputi: Nilai Kebenaran, secara Kontekstual; Spiritual, Budaya, Kecerdasan, Ada.

Kata kunci : Nilai-nilai Pendidikan Islam, Hadis Belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya.

ABSTRACT

Miftahullah. The Urgency of Islamic Education Values Contained in the Hadith of “hairukum Man Ta'allamal Qur'ana Wa'allamahu ” . Thesis. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program . Indonesian Nahdlatul Ulama University. Jakarta, 202 1.

This study aimed to examine and describe the content of a hadith “Man Ta'allamal Qur'ana Khairukum Wa'allamahu” which there are values of education as a discourse or guidance for the Islamic people especially in the field of formal education.

This type of research is descriptive qualitative research. Research methods we re used in this thesis is a method of qualitative through *library research* (library r esearch) is research which refers to the literature sources such as books, articles, notes, media electronic and media of internet. The primary sources in this study are the hadiths contained in the book by *Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizbah AlBukhariy Al Ja'fiyyi, namely; Sa hih Al Bukhari. 108, volume 3 chapter. Ta'allamal qur'ana waallamahu .*

Secondary sources from therbooks that support research. Meanwhile the da ta collection technique in this research uses documentation in the form of notes , b ooks , articles and so on . In analyzing the data the authors used the study analyzes the content (*Content Analysis*) is a method thatis studying and analyzing a conte nt of the text is what the. This study finds the imensions of Islamic education in the hadith of learning the Qur'an and practicing it, which include: the concept of

having good morals towards Allah and His Messenger including: Truth Values, Contextually; Spiritual, Culture, Intelligence, *Adab*.

Keywords: Islamic Educational Values, Hadith Learning the Qur'an and practicing it.

نبذة مختصرة

مفتاح الله . ضرورة إحياء قيم التربية الإسلامية الواردة في حديث خيركم من تعلم علم قرعنا وعلمه . فرضية . جاكرتا : برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية . جامعة نهضة العلماء الإندونيسية ، جاكرتا . 2021

هذا البحث إلى دراسة ووصف مضمون الحديث "رجل خيركم من تعلم القرآن وعلمه " التي توجد فيها قيم التعليم باعتباره خطاب أو توجيه للشعب 1 البطولات الرابع كخصص في مجال التعليم النظامي هذا النوع من البحث هو بحث نوعي وصفي . طرق البحث و تستخدم في أ طروحة هذا هو أسلوب نوعي من خلال مكتبة البحوث (البحوث المكتبية) هو البحث الذي يشير إلى مصادر الأدب مثل الكتب، والمقالات، والملاحظات، وسائل الإعلام الإلكترونية و وسائل لإعلام الإنترنت . المصادر الأولية في هذه الدراسة الأحاديث الواردة في كتاب الإمام أبي عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن مجرة بن برديزباه البخاري الجعفي ، :صحيح البخاري. 108 ، المجلد 3 الفصل.

تعلم قرآن الثانوية ومصادر الأخرى من الكتب التي دعم البحوث . وفي الوقت فس، و البيانات جمع تقنية في هذا البحث يستخدم الوثائق في و شكل مذكرات ، كتب ، مقالات وغيرهما، في تحليل البيانات المؤلفين استخدمت الدراسة تحليل ل محتوى تحليل للمحتوى هو في طريقة التي تم دراسة و تحليل ل مضمون النص هو ما و . تتوصل هذا البحث إلى أبعاد التربية الإسلامية في حديث تعلم القرآن وممارسته ، والتي تشمل: مفهوم الأخلاق الحميدة تجاه الله ورسوله بما في ذلك: قيم الحق ، سيقًا ؛ روجي ، ثقافة ، نكاء ، أدب.

الكلمات المفتاحية: القيم التربوية الإسلامية ، الحديث النبوي ، تعلم القرآن وممارسته

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah SWT curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya serta kepada semua orang yang mau menerima petunjuk dan mengikuti sunnahnya. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari betul akan adanya keterbatasan-keterbatasan yang ada pada diri penulis, maka penulis yakin bahwa tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan dan kesalahan pada skripsi ini, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan bimbingan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi ini kedepannya.

Dalam penyelesaian skripsi berjudul “Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang terkandung dalam Hadits “Khairukum Man Ta’allahal Qur’ana Wa’allahahu” ini banyak sekali bantuan yang penulis terima. Maka dari itulah pada kesempatan ini sudah sepatutnya penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Maksoem Machfudz, M.Sc selaku Rektor UNUSIA Jakarta, yang telah memberikan izin serta kemudahan bagi mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi di UNUSIA Jakarta.
2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd selaku Dekan Fakultas Agama Islam, yang telah memberi kemudahan bagi mahasiswa menyelesaikan studi di Fakultas ini.
3. Bapak Saiful Bahri, MA selaku Kepala Program Studi PAI, yang telah

memberikan kebijakan yang memudahkan penulis menyelesaikan studi.

4. Bapak Mujahid, M.M.Pd selaku Dosen penguji dua yang sangat banyak meluangkan waktu, memberi masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Arif Rahman, M.Pd selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh jajaran dosen serta staf karyawan di UNUSIA Jakarta, yang telah memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dan memotivasi bagi penulis.
7. Kedua Orang tua, Alm. Bapak Rodli (Wafat, 2017) dan Ibu Musjidah (Wafat, 2020) tercinta yang tiada henti-hentinya selalu mendo'akan serta memberikan dukungan kepada penulis.
8. Almaghfurlah KH. M. Khudri bin Hasbullah, Ketua Yayasan Darul 'Izzah beserta keluarga, yang telah mendidik serta merawat penulis seperti anak sendiri, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UNUSIA Jakarta.
9. Seluruh Dewan guru SMP Darul 'Izzah cengkareng, yang telah mendukung dan membagikan pengalaman studinya kepada penulis.
10. Seluruh teman-teman di UNUSIA Jakarta serta sahabat seperjuangan yakni Ustad. Ibnu El Chazin S.Pd, Ustad. Syauqi Taufiqurrahman S.Pd, Ustad. Fathurrohman S.Ag yang selalu memberikan semangat, saran maupun kritik konstruktif sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

11. Kepada keluargaku yang tercinta yaitu putri kecilku Marwah Nur Fatimah dan istri tersayang Irma Afriyani S.Pd yang selalau menjadi penyemangat.

Jakarta, 31 juli 2021

Miftahullah
NIM : 16.13.01.07

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	
URGENSI NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM	1
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
نبذة مختصرة.....	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	15
KAJIAN TEORI	15
A. Tinjauan Umum Teori Terkait.....	15
1. Pengertian Pendidikan.....	15
2. Pendidikan Dalam Perspektif Umum	16
3. Pendidikan Dalam Perspektif Islam	19
4. Nilai Pendidikan Islam	24
B. Tinjauan Umum Obyek yang Dikaji.....	30
1. Pengertian Hadis.....	30
2. Sejarah Hadis.....	32
3. Gambaran Hadis Yang Diteliti	36
BAB III	38

HASIL PENELITIAN	38
A. Hasil Penelitian.....	38
1. Kajian Hadis	38
2. Matan Hadis	39
3. Sanad Hadis.....	47
4. <i>Takhrij</i> Hadis.....	53
B. Pembahasan / Analisis	57
1. Nilai-Nilai Pendidikan yang ada pada hadis “ <i>Khairukum Man Ta'allamal Qur'ana Wa'allamahu</i> ”	57
2. Tujuan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam	63
BAB IV	76
PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN - LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Periyat Hadis Pertama.....	52
Tabel 3.2 Priwayat hadis kedua.....	53
Tabel 3.3 Priwayat hadis ketiga.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sampul wajah kitab Sahih Bukhari.....	81
Lampiran 2 : Hasil Seminar Proposal Skripsi.....	82
Lampiran 3 : SK bimbingan skripsi.....	83
Lampiran 4 : Lembar bimbingan skripsi.....	84
Lampiran 5 : Hasil Seminar Munaqasyah.....	85
Lampiran 6 : Biodata Penulis.....	86

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

No	Nama	Arab	Latin	Bacaan fatchah/ َ	Bacaan kasroh/ ِ	Bacaan dlommah/ ُ	no. Arab	Tanda panjang	Tanwin
1	ا	Alif	A	"A	"I	"U	١	~	◌/an
2	ب	Ba	B	Ba	Bi	Bu	٢	١	◌ In
3	ت	Ta	T	Ta	Ti	Tu	٣		◌/un
4	ث	Tsa	Ts	Tsa	Tsi	Tu	٤		
5	ج	Jim	J	Ja	Ji	Ju	٥		
6	ح	Cha	Ch	Cha	Chi	Chu	٦		
7	خ	Kho	Kh	Kho	Khi	Khu	٧		
8	ذ	Dzal	Dz	Dza	Dzi	Dzu	٨		
9	ر	Ro	R	Ro	Ri	Ru	٩		
10	ز	Za	Z	Za	Zi	Zu	١٠		
11	س	Sin	S	Sa	Si	Su			
12	ش	Syin	Sy	Sya	Syi	Syu			
13	ص	Shod	Sh	Sha	Shi	Shu			
14	ض	Dlod	Dl	Dlo	Dli	Dlu			
15	ط	Tho	Th	Tho	Thi	Thu			
17	ظ	Dho	Dh	Dlo	Dli	Dlu			
18	ع	Ain	"	"A	"I	"U			

29	غ	Ghain	Gh	Gho	Ghi	Ghu			
20	ف	Fa	F	Fa	Fi	Fu			
21	ق	Qof	Q	Qo	Qi	Qu			
22	ك	Kaf	K	Ka	Ki	Ku			
23	ل	Lam	L	La	Li	Lu			
24	م	Mim	M	Ma	Mi	Mu			
25	ن	Nun	N	Na	Ni	Nu			
26	و	Waw	W	Wa	Wi	Wu			
27	ه	Ha	H	Ha	Hi	Hu			
28	ء	Hamza h	"	A	I	U			
29	ي	Ya	Y	Ya	Yi	Yu			

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu aset paling berharga yang dapat dimiliki manusia. Hasilnya manusia dengan pendidikan tinggi akan menjadi individu yang banyak dibutuhkan keahliannya. Oleh karena itu, mengingat betapa sangat pentingnya pendidikan dalam kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya agar memperoleh hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS (2003: 20) pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 22) pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang selalu sadar akan tujuan, maka pelaksanaannya juga berada pada proses-proses yang berkesinambungan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1977: 14), pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-

tingginya. Sedangkan menurut Ahmad Marimba D (1998: 20). Memberikan pengertian bahwa pendidikan sejatinya adalah sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan dalam Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah yaitu memberikan suatu model pembentukan kepribadian atau fitrah seseorang, keluarga dan masyarakat, dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan muslim yang makmur dan bahagia. Dilihat dari individual dan masyarakat, pendidikan Islam merupakan proses pengembangan fitrah muslim, lewat menggali dan mengasah potensi-potensi yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam diri muslim sendiri, maupun dari generasi ke generasi. Nur Ahid (2010: 18). Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya terhadap Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sasaran Pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan ta'at beribadah. Akhlak yang mulia dimaksud di sini menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek *horisontal* dan aspek *vertikal*). Dalam konteks etika atau akhlak pendidikan Islam, menurut Munawar, (2005: 4) sumber etika dan nilai-nilai yang paling *shohih* adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, yang

kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Al-Qur'an adalah pedoman petunjuk, sumber ilmu dan inspirasi kebenaran yang tak pernah kering dan habis, sedangkan hadis merupakan pedoman kedua yang segala sesuatu disandarkan pada Nabi Muhammad SAW, baik merupakan perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, akhlak atau karakter.

Pengembangan nilai-nilai Islam di sekolah belakangan menuai tantangan dan problematika yang tidak kunjung henti. Di zaman modern seperti sekarang ini diakui atau tidak telah terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat. Karena fakta yang terjadi sebagaimana pandangan. Zubaedi (2011: 1) menunjukkan bahwa dunia pendidikan sering kali masih dipenuhi dengan hal-hal yang mengundang keprihatinan yang mendalam. Menurunnya moral anak-anak bangsa masih menjadi momok permasalahan yang semakin serius, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Di tengah hiruk-pikuk kehidupan kota besar yang serba tergesa-gesa telah banyak menuntut generasi untuk ikut dan berpacu dalam persaingan. Kehidupan di kota sebagaimana disebutkan Kartini Kartono (2017: 111) yang identik dengan individualistik, materialistis, dengan pergaulan sosial yang sangat longgar, mengakibatkan *disintegrasi* sosial di tengah masyarakat, terlebih pada diri anak remaja karena tidak mampu mencerna segala macam masalah yang ada.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat, tanpa disadari membawa nilai negatif pada sebagian generasi, penyalahgunaan *gadget* untuk sesuatu yang tidak terlalu bermanfaat (banyaknya game, sosial media dan aplikasi yang menyita waktu).

Dalam sebagian lembaga pendidikan, umumnya cenderung lebih banyak mengusahakan pelaksanaan pendidikan agama Islam dari sisi pengajaran atau teknis mekanisnya, sementara itu persoalan yang lebih mendasar yang berkaitan dengan aspek pedagogisnya kurang mendapatkan sentuhan, cara pembelajaran yang masih monoton, kurang menarik, karena pengajar kurang maksimal memanfaatkan teknologi sebagai penunjang mutu pendidikan Islam. Hal ini berdampak terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an generasi saat ini, mereka lebih suka membaca bacaan-bacaan yang bertuliskan huruf latin daripada tulisan Arab.

Zaman modern ini, peran negara, sebagian masyarakat serta keluarga dipandang kurang maksimal dalam menerapkan nilai pendidikan khususnya pendidikan agama, sebagian juga dikarenakan cara mereka dalam hal mendidik generasi saat ini kurang tepat menurut ilmu pendidikan. Hal inilah yang mempengaruhi pemikiran dan karakter generasi muda saat ini, bahkan hal ini mengakibatkan persepsi pendidikan sering kali dikait eratkan dengan persoalan ekonomi, pekerjaan serta gairah untuk mendapatkan kelayakan hidup.

Kualitas moral dan nilai keagamaan generasi bangsa yang semakin hari semakin memperihatinkan, menjadi tugas bersama khususnya dalam bidang pendidikan Islam yaitu membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menuju nilai kesempurnaan. Naquib dalam buku Wan Mohd Nor Wan Daud (1998: 14), yang dilandaskan dengan nilai-nilai akidah, ibadah, dan *akhlak karimah*. Manusia akan menemukan kebahagiaan sejati dengan mempelajari, mendalami dan

mengamalkan ajaran Al-Qur'an juga Sunah. Dalam kitab Tibyan An-Nawawi (2014: 6) Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَنْجُورِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. (رواه البخارى ومسلم والنسائي وابن ماجه.)

“perumpamaan orang mu'min yang membaca Al Quran adalah seperti utrujah (semacam jeruk) yang baunya harum dan rasanya manis. Perumpamaan orang mu'min yang tidak membaca Alquran adalah seperti kurma, tidak berbau harum tetapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Alquran adalah seperti raihanah, baunya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Alquran seumpama buah hanzholah, tidak berbau harum dan rasanya pahit.” (Hr. Bukhari, Muslim, Nasai, dan Ibnu Majah)

Dari hadis di atas, dapat menjadi motivasi setiap muslim agar gemar membaca dan mengkaji Al-Qur'an, selanjutnya, berkenaan dengan sumber hukum Islam yang kedua, dengan keteladanan Rasulullah dalam belajar, mengajarkan hingga dapat memahami ajaran Al-Qur'an dan hadis manusia akan mendapatkan tujuannya.

Dari uraian materi di atas, dapat disimpulkan bahwa tercapainya suatu pendidikan Islam ialah dengan memberikan pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis, agar nantinya manusia dapat menjadi *insan kamil* yang dibekali nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan yang

bermanfaat untuk kehidupan, sehingga menemukan kebahagiaan sejati dan derajat yang tinggi serta amal yang berkualitas, bermanfaat yang tidak terputus baik di dunia maupun akhirat. Untuk itu menarik peneliti memilih penelitian tentang *“URGENSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM HADIS KHAIIRUKUM MAN TA’ALLAMAL QUR’ANA WAALLAMAHU”*.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan permasalahan sebagaimana dijelaskan pada latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Menurunnya moral yang terjadi pada generasi modern, seperti sebagian keluarga dan masyarakat yang kurang begitu maksimal dan peduli dengan pendidikan agama anaknya.
2. Pengaruh kemajuan teknologi saat ini, berdampak negatif terhadap perkembangan nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai akidah, ibadah dan akhlak disebagian masyarakat kita.
3. Pendidikan saat ini masih relatif berkiblat pada pendidikan sekular antara ilmu dan agama.
4. Terdapat kecenderungan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam belum sepenuhnya dilandasi oleh Al-Qur’an.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan penelitian tersebut di atas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan yang berkaitan dengan hadis "*khairukum man ta'allamal Qur'ana waallamahu*" dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan moral?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah di atas yang ingin diteliti penulis bertujuan :

Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan dalam kajian hadis "*Khairukum man Ta'allamal Qur'ana waallamahu*" berpengaruh positif terhadap perkembangan moral.

E. Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu bentuk penelitian terhadap literatur dengan pengumpulan data atau informasi dari hadis *Khairukum man Ta'allamal Qur'ana waallamahu* dan juga dari buku-buku lain yang berkaitan dengan nilai pendidikan dan hadis yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data, selain jenis data. Sumber data dalam penelitian ini adalah hadis *Khairukum man Ta'allamal Qur'ana waallamahu*. Peneliti memilih hadis *Khairukum man Ta'allamal Qur'ana waallamahu*. Sebagai sumber data karena ingin mengkaji pentingnya nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada hadis tersebut. Jenis data dalam

penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data pokok yang menjadi objek penelitian ini adalah hadis *Khairukum man Ta'allamal Qur'ana waallamahu* yang ada dalam kitab karangan *Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizbah Al-Bukhariy Al-Ja'fiyyi yaitu; Shohih Al-Bukhar hal:108, jilid 3 bab. Ta'allamal qur'ana waallamahu.*

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kitab, buku atau tulisan yang bermanfaat untuk mendapatkan teori maupun hal-hal yang dapat mendukung data sesuai topik penelitian, dari itu peneliti mengambil data sekunder diantaranya; *Jami' Kutubut Tis'ah* karangan Syaikh Solih bin Abdul Azziz Ar-Rojih *Terjemah Fathul baari*. Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Syaikh Manna Al-Qaththan(2016), *Ilmu Pendidikan Islam* karya Zakiyah Daradjat (2016), *Dasar – Dasar Kependidikan*. (2014), Nana Syaoadih, *Pengembangan Kurikulum*. Sartini dkk, Dr, (2014), *Paradikma Pendidokan Islam (Upaya Mengefektifkan pendidikan Agama Islam di sekolah*. Muhaimin, Dr, (2012), *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Syaikh Manna Al-Qaththan (2015), *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Al-Dimyati dan sejumlah penelitian jurnal. Peneliti termotivasi untuk

menggali lebih dalam lewat penelitian yang berjudul: “*URGENSI NILAI - NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM HADIS KHAIRUKUM MAN TA’ALLAMAL QUR’ANA WAALLAMAHU*”.

2. Metode Pengumpulan data dan pengolahan data

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses penyediaan data untuk keperluan peneliti.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data serta informasi yang terkait yaitu dengan menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya; catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar seperti : foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai data terkait yaitu dengan menggunakan studi dokumentasi. Sugiyono (2013: 329). Metode dokumentasi merupakan metode yang cukup tepat untuk memperoleh data yang bersumber dari catatan, transkrip, atau buku-buku sebagai bahan utama dalam proses penelitian. Suharsimi Arikunto (1996: 234).

Dalam penelitian ini penulis menggali informasi terkait data dari berbagai sumber yang bersifat primer dan sekunder.

1) Sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah hadis “*Khairukum man Ta'allamal Qur'ana wa 'Allamahu*” yang terdapat pada Kitab *Shahih Bukhari. Hal:108, jilid 3 bab. Ta'allamal qur'ana waallamahu..*

2) Sumber sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini diantaranya:

Jami' Kutubut Tis'ah karangan Syaikh Solih bin Abdul Azziz Ar-Rojihi, *Terjemah Fathul bari*, Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Pengantar Studi Ilmu Hadis. Syaikh Manna Al-Qaththan(2016), Ilmu Pendidikan Islam* karya Zakiyah Dradjat (2016), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Ahmad Tafsir, (2014), *Dasar – Dasar Kependidikan*. (2014), Nana Syaoadih, *Pengembangan Kurikulum.Paradikma Pendidokan Islam (Upaya Mengefektifkan pendidikan Agama Islam di sekolah*. Muhaimin, Dr, (2012), *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an Al-Qaththan*, Syaikh Manna(2015), Samsul Nizar, Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi* (2011), *Pendidikan Agama teoritis dan praktis* karya Helmawati (2016), *At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an dan Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam, Al-Mustasfa fisunanil mustafa*, Al Quroidhi, *Al-Matjar al-rabih fi tawab al-amal al-salih*. Al-Dimyati dan sejumlah penelitian seperti Skripsi, journal dan lain-lain terdahulu yang relevan dalam penelitian.

b. Teknik Pengolahan Data

Setelah pencarian data-data selesai dan dikumpulkan seluruhnya, kemudian penulis melakukan pengolahan data dengan cara membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasikan data-data yang sesuai dan mendukung pembahasan. Kemudian penulis menganalisa data, lalu data-data analisis tersebut ditarik menjadi kesimpulan sehingga menjadi satu kesatuan pembahasan yang utuh.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini adalah merupakan jenis *library Research*. Metode analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan studi analisis isi (*Content Analysis*) yaitu sebuah metode yang mempelajari dan menganalisa suatu isi teks secara apa adanya. Noeng Muhadjir (2018: 68). Pengambilan metode analisis isi ini bertujuan agar didapatkan isi pesan dan komunikasi yang ada pada hadis *khairukum man ta'allamal qur'ana wa 'allahu*. Maksud penulis di sini adalah penulis mencoba untuk menganalisa isi hadis *khairukum man ta'allamal qur'ana wa 'allahu* yang berkaitan dengan judul skripsi, yaitu tentang urgensi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada hadis tersebut, sehingga nantinya diharapkan dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan yang ada dalam hadis tersebut.

Melihat objek penelitian ini adalah buku-buku atau literatur yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, maka penelitian ini adalah merupakan jenis *library Research*. Data yang sudah terkumpul selanjutnya

akan penulis analisa dengan menggunakan pendekatan *Hermeneutika* yakni sebuah metode yang digunakan untuk memahami data tekstual secara menyeluruh dan interpretasi bagian-bagiannya. Menurut dikutip Herdiansyah Haris (2012: 247). “Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Maksud penulis di sini adalah penulis mencoba untuk menggali isi dari hadis.

Sebagai pembahasan yang bersifat literal, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan topik pembahasan adalah hasil penelitian secara apa adanya sejauh yang penulis peroleh. Adapun tipe penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif yang mana dengan metode ini nantinya diharapkan akan diperoleh gambaran sistematis mengenai hadis untuk diteliti isinya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam pengembangan teori Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan penulisan bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

2. Manfaat praktis

a. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang dikaji, agar dapat bermanfaat di masa depan.

b. Institusi

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa dan mahasiswi Universitas Nahdhatul Ulama terutama prodi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan dan memupuk ke Islaman dengan baik dan benar, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang mengkaji hadis.

c. Untuk peneliti yang akan datang, data penelitian ini bersifat terbuka dan menjadi peluang bagi peneliti lain sebagai kajian dan dikembangkan lebih mendalam dan lebih lengkap.

G. Sistematika Penulisan

Menguraikan sekilas gambaran yang jelas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami tentang isi karya ilmiah ini dengan mudah, maka penulis memberikan sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar sesuai panduan buku penulisan karya ilmiah Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) tahun 2020. Skripsi ini terdiri dari empat bab yang masing-masing saling berkaitan yaitu sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan umum Teori terkait meliputi deskripsi tentang

Pendidikan perspektif umum, perspektif Islam dan nilai pendidikan serta Tinjauan Umum Objek yang dikaji mencakup gambaran Hadis.

BAB III : Hasil penelitian, meliputi kajian hadis, matan hadis, periwayatan, ma'nawiyah, takhrij hadis dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis "*KHAIRUKUM MAN TA'ALLAMAL QUR'ANA WAALLAMAHU*"

BAB IV : Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Teori Terkait

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, sebagai makhluk yang dinamis, bercita-cita meraih kehidupan yang sejahtera, dapat meningkatkan kemampuannya melalui proses pendidikan. Pendidikanlah yang menentukan dan menuntun bakat dan keahlian seseorang dimasa depan kearah hidup yang lebih baik, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya belajar, mengajar dan pelatihan.

Menurut Fuad Ihsan (2005: 1) pendidikan secara sederhana adalah Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan adat kebudayaan, pendidikan merupakan suatu bagian hidup manusia yang paling dekat dengan ranah budaya, karena kehidupan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur budaya.

Sartini (2014: 5) menyimpulkan, pendidikan adalah proses aktivitas dan usaha pembentukan, pengarahan, dan bimbingan, untuk meningkatkan pertumbuhan kepribadian, dengan jalan membina potensi-potensi baik rohani maupun jasmani, menggunakan cara, metode atau sistem dalam mencapai tujuan atau cita-cita.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha membina dan mengembangkan potensi yang berkelanjutan, dalam menghadapi perubahan dan kemajuan di zaman modern ini, kebutuhan pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan kesejahteraan manusia. Manusia dengan pendidikan, dapat mencapai kemajuan di berbagai bidang yang pada akhirnya dapat menempatkan seseorang pada derajat yang lebih baik.

2. Pendidikan Dalam Perspektif Umum

Manusia sebagai makhluk hidup yang unik, mempunyai ciri-ciri bergerak, berinteraksi, tumbuh dan berkembang, memiliki potensi, memberi tanggapan, struktur penciptaan paling baik diantara makhluk yang lain, mempunyai naluri dan akal, budi dan kemauan sangat kuat sehingga dengan itu manusia dapat belajar dan mengajar. Maskoeri Jasin (2013: 1-2), upaya mengembangkan keseluruhan kepribadian yang berkaitan dengan perorangan atau masyarakat, lingkungan, sosial dan kondisi agar sampai pada tujuan pendidikan yaitu memanusikan manusia atau sebagai *General Education*.

Dalam Bahasa Yunani: Pendidikan berasal dari kata *Pedagogi* yaitu dari kata "*paid*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing. Itulah sebabnya istilah pedagogi dapat diartikan sebagai "ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*). Menurut Nana Syaodih (2012: 22) pendidikan merupakan suatu ilmu terapan (*applied science*) yaitu terapan dari ilmu atau disiplin lain terutama filsafat, psikologi, sosiologi, dan humanitas.

Soekidjo Notoatmodjo (2003: 147) mendefinisikan secara umum pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang

lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Dalam buku Nana Syaodih (2012: 23 dan 40). Menurut J.J. Rousseau: Pendidikan merupakan pemberian kita kepada siswa, berupa pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita peruntukannya pada masa dewasa". Dari penjelasan Rousseau menitik beratkan bekal yang ditimbun hari ini yang akan digunakan untuk masa yang akan datang".

Dewey dalam buku Nana Syaodih (2012: 41), memberi batasan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan *fundamental* secara *intelektual* dan *emosional* kearah alam dan sesama manusia, pengertian ini mencakup pendidikan pengendalian dan pengasahan kemampuan diri dalam mengendalikan diri. Menurut Oemar Hamalik (2001: 79) pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Sartini (2014: 4) menjelaskan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan bagi sosial dari generasi kegenerasi, pendidikan sebagai suatu proses yang menghasilkan sebuah interaksi untuk membangun kehidupan sosial dan budaya dalam meningkatkan kesejahteraan antar manusia. Jadi Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, dan perbuatan mendidik

yang bertujuan memajukan sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.

Di Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap, atau kepribadian atau dapat juga dikatakan lebih mengarah pada ranah afektif, sementara pengajaran lebih di arahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan serta ketrampilan atau dapat dikatakan juga lebih menonjolkan dimensi *kognitif* dan *psikomotorik*. Muhaimin (2012: 37). Menurut Fenni Fatriyani (2014: 13) “Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaanya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain”.

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi *multipel* kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Loeloek Endah Poerwati (2013: 102).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan sebagai upaya mengubah prilaku, pengetahuan dan keterampilan manusia. Pendidikan merupakan modal paling berharga untuk menciptakan keadaban kesejahteraan kehidupan umat manusia.

3. Pendidikan Dalam Perspektif Islam

Pendidikan Islam menjadi syarat mutlak bagi umat muslim sekarang ini. Manusia menurut ajaran Islam terdiri dari dua unsur jasmani dan rohani. Dalam perkembangan ini sangat perlunya manusia dibentengi dengan nilai agama, mengingat gelombang pengaruh kemajuan teknologi yang sangat besar, bila setiap muslim dibekali berpendidikan baik, maka perilakunya akan baik, begitu pula pendidikan agama yang pernah diterima akan mempengaruhi, mengontrol perkembangan dan keperibadian seseorang tersebut dengan baik.

Pendidikan dalam wacana keIslaman memang lebih populer dengan istilah-istilah seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadloh*, *irsyad* dan *tadris*. Akan tetapi masing-masing dari istilah tersebut nyatanya memiliki batasan dan lingkup pengertian tersendiri, Afifudin Harisah (2018: 23). Namun, hampir dapat dipastikan kesemuanya memiliki makna sama yang sangat mendalam, yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, masyarakat dan lingkungan sekitar yang berhubungan dengan Tuhan semesta alam.

Terkait dengan istilah-istilah atau kata lain dari pendidikan, seperti halnya pada kitab akhlak yaitu dalam kitab *Washaya al-Abaa' Lil Abnaa'* juga terdapat beberapa redaksi kalimat yang menyebutkan kata-kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Meski demikian, Muhammad Syakir al-Iskandariyah sebagai pengarangnya tidak menjelaskan definisi dari kata-kata tersebut, maka untuk menjelaskannya penulis mengambil beberapa pengertian di bawah ini:

a. *Tarbiyah*

Dalam leksikologi Al-Qur'an dan sunah tidak ditemukan istilah *at-tarbiyah*,

namun ada beberapa istilah yang hampir mirip dengan akar kata *at-tarbiyah*, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam kamus bahasa Arab, kata *at-tarbiyah* memiliki tiga makna kebahasaan, yaitu:

- 1) *Rabba*, *yurabbi*, *tarbiyah* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (nama). Maksudnya, pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
- 2) *Rabba*, *yurabbi*, *tarbiyah* memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara' ra'a*). Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial juga spiritual.
- 3) *Rabba*, *yurabbi*, *tarbiyah* memiliki makna memperbaiki (*ashlah*), mengurus urusan, memelihara, merawat. Ini memberi makna bahwa pendidikan merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya. Afifudin Harisah (2018: 24).

Sedangkan Muhammad Naquib Al-Attas juga memberikan pendapat mengenai maksud dari kata *tarbiyah* yaitu memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, mengasuh, menjaga, dan memperhatikan. Abuddin Nata (2014: 337).

Sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Israa' yang artinya:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝
 “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku diwaktu kecil.” (QS. Al-Israa’ 17: 24).

b. *Ta'lim*

Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *ta'lim* dengan pengajaran. Afifudin Harisah (2018: 27). Menurut Ramayulis (2015: 34) peserta didik dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara *kognitif* dan *psikomotorik*, tanpa dituntut *domain* afektif. Jadi kata *ta'lim* dapat di simpulkan dengan: “Proses *transmisi* berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”.

c. *Ta'dib*

Istilah *ta'dib* secara bahasa merupakan bentuk *masdar* dari kata *addaba - yuaddibu* yang bermakna memberikan pelajaran adab, sopan santun dan mendidik. Yunus dalam buku Afifudin Harisah (2018: 37). Kata ini sendiri biasanya dipahami dalam pengertian pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Kata *Ta'dib* mempunyai akar kata yang sama dengan istilah kata adab yang memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan. Dalam artian orang yang berpendidikan pastinya adalah orang yang berperadaban. Begitu pula sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui Pendidikan yang berkualitas juga. Afifudin Harisah (2018: 28).

Sementara itu, Afifudin Harisah (2018: 28) juga menuturkan bahwa Muhammad Naquib Al-Attas menulis mengenai *ta'dib* yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang penempatan yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan keagungan Tuhan.

Pengertian ini bertolak dari hadis Nabi SAW yang artinya:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik (hasil) pendidikanku.”(H R. Ibnu Hibban).

Hadis di atas menunjukkan bahwa kecerdasan, kemampuan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Karena itulah, maka seluruh aktivitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh rasulullah SAW. Afifudin Harisah (2018: 28). Dari beberapa pendapat tentang pendidikan secara umum di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses transformasi *kognisi* serta nilai yang diberikan guru kepada murid, dengan tujuan mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh murid tersebut mencakup potensi afektif (sikap), *kognitif* (pengetahuan), *psikomotorik* (ketrampilan), maupun spiritual (kejiwaan).

Kemudian, jika pendidikan dihubungkan dengan agama Islam, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan dalam agama Islam, tidak dapat lepas dari makna *tarbiyah* (proses pengembangan), *ta'lim* (proses pengajaran) dan *ta'dib* (proses pembentukan adab). Bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia secara menyeluruh dan seimbang, yaitu sebagai manusia utuh yang melaksanakan tugas-tugas di muka bumi, sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai *khalifah* Allah di bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas *kekhalifahan* dalam diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun alam semesta. Sehingga mampu untuk *memproyeksikan* bentuk konsep hubungan baik dengan

Allah (*hablun minAllah*), hubungan baik dengan sesama manusia (*hablun minannas*), maupun hubungan terhadap makhluk ciptaan tuhan lainnya.

Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah juz 9 ayat 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Qs. at-Taubah: 122).

Dari ayat ini dapat dipahami betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa *madarat*. Tidak hanya itu, bahkan Al-Qur'an memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tertinggi. Sesuai firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah, juz 28 ayat 11 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Qs.al-Mujadalah, 28;11).

Terkait ayat tersebut menjelaskan orang yang beriman yang berilmu pengetahuan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, beberapa derajat. Derajat yang

dimaksudkan dalam ayat tersebut dapat bermakna kedudukan, kelebihan atau keutamaan dari makhluk lainnya, dan hanya Allah SWT, yang lebih tahu tentang bentuk dan jenisnya serta kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Jadi, peran pendidikan agama sangatlah penting, tidak hanya sebagai pengendali melainkan juga sebagai motivasi dalam menjalani kehidupan, tuntutan manusia muslim agar siap dan berani berkompetisi menuju masa depan yang lebih baik. Selain pengertian pendidikan Islam peneliti juga akan membahas tentang komponen yang penting dengan mengetahui nilai – nilai dan pokok yang mendukung pendidikan Islam.

4. Nilai Pendidikan Islam

Nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk atau salah (<https://kbbi.web.id/nilai>). Nilai seringkali dianggap sebagai sesuatu yang penting bagi seseorang dalam kehidupannya, karena nilai sendiri merupakan kepercayaan yang dijadikan pijakan manusia dalam tindakannya.

Jika ditinjau dari aspek filosofis pendidikan Islam, nilai sangat terkait dengan masalah etika, etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya, sumber-sumber etika dan moral dapat merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi dari agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW. Munawar (2005: 3).

Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal, dalam rangka upaya sungguh-sungguh agar Pendidikan Islam menjadi pilihan bagi masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan generasi bangsa. Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT melalui perantara malaikat jibril, kepada Rasulullah Muhammad SAW. Abdul Wahhab Khallaf (2003: 17).

Menurut Zakiah Daradjat (2016: 19) ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan keimanan (*Aqidah*) dan berhubungan dengan *amaliyah* (*Syari'ah*), dan keduanya saling berhubungan satu sama lain. Ini sejalan dengan pendapat Munawar (2005: 4) yang menyatakan bahwa Al-Qur'an juga sebagai petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayinat*), pembeda antara yang haq dan bathil (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa'*), nasihat atau petuah (*mau'idzah*). Dalam pendidikan, Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan *muamalah* sampai pada dasar-dasar ilmu pengetahuan, semuanya bersumber dari Al-Qur'an.

As-Sunah merupakan landasan kedua dalam pendidikan Islam sebagai pengiring dan penjelas Al-Qur'an sehingga mudah difahami sebagai cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunah adalah ucapan, perbuatan, maupun penetapan Rasulullah SAW. Khallaf (2003: 39). Sunah berisi penjelasan, petunjuk, pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya sehingga menjadi muslim yang bertaqwa. *Konsepsi* dasar pendidikan Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad

SAW, sebagaimana disebutkan Izzan dan Ahmad Saehuddin (2012: 16) adalah sebagai berikut:

- a. Disampaikan sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*.
- b. Disampaikan secara *universal* dan menyeluruh.
- c. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran *mutlak*.
- d. Kehadiran nabi sebagai *evaluator* atas segala aktivitas pendidikan.
- e. Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi *uswah hasanah* (teladanyang baik) bagi umatnya.

Dalam mengkaji dan mengamalkan sunah, maka manusia dapat mempelajari akhlak dan ajaran Rasulullah SAW, untuk kemudian diaplikasikan dan diteladani pada pribadi masing-masing. Dengan didukung *Ijtihad* (dalam disiplin ilmu *Ushul al-Fiqh* adalah menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Syariat Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunah, hal-hal tersebut lebih bersifat kontemporer). Dalam sebuah kajian, Darul Azka dan Nailul Huda (2014: 644) menyebutkan bahwa *Ijtihad* merupakan pengerahan kemampuan dari seorang *faqih* untuk menghasilkan dugaan atas sebuah hukum. Adapun dalam hal ini mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Tetapi, tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunah tentunya dengan kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan oleh para *mujtahid*. Menurut Zakiah Daradjat (2016: 21) *ijtihad* bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan selalu aktual dalam hal-hal yang urgen dan prinsi.

Dari ulasan di atas membangunkan ghiroh peneliti untuk mencoba memperdalam dan meperluas pengetahuan peneliti dengan meneliti hadis yang membahas tentang belajar dan mengamalkan Al-Qur'an lewat mengetahui nilai – nilai yang penting di dalamnya. Dengan mencoba mengembangkan minat membaca dengan ulumul Qur'an dan mengamalkanNya dalam tantangan modernitas, yang sampai sekarang diyakini orisinalitasnya, proses diturunkanya yang berbeda dengan kitab Allah yang lain yaitu secara berangsur–angsur, yang disertai dengan *asbabun nuzul*. Shaikh Manna Al-Qaththan (2005: 92).

Sebagian pemikir mengemukakan bahwa ada nilai lahir dari pandangan perorangan yang bersifat *individualistik*, dan ada juga yang berpendapat bahwa nilai dihasilkan dari pandangan masyarakat yang bersifat kolektif dan bertujuan untuk menuntun manusia secara individu maupun kelompok menuju masyarakat yang bermoral dan dinamis. Muhammad Quraisy Shihab (2016: 7) memaparkan bahwa, nilai dapat dibagi menjadi dua, yaitu nilai *nisbi* yang lebih bersifat relatif dan berubah-ubah dan nilai *mutlak* atau langgeng dan tetap.

Sementara dalam Islam, semua yang ada di muka bumi ini mengandung nilai-nilai yang telah diberikan Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. Baik aspek etika maupun estetika. Mengingat manusia sebagai *khalifatullah fil ardh*, maka semua nilai tersebut haruslah mengacu pada etika. Jika dicermati tentang tujuan Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini adalah;

Pertama, “*ibadatullah*” baik sebagai individu maupun sosial. Firman Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.(QS. Adz-Dzariyat/51: 56).

Kedua, ialah “*immarah al-ardh*” merawat dan membangun bumi untuk menunjang kebutuhan hidupnya dan sebagai sarana ibadah untuk tujuan hidupnya, yaitu “*sa’adah al-darain*”. Sahal Mahfudz (1999: 158). Sebagaimana firman Allah SWT.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۗ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۗ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, Maka periharalah Kami dari siksa neraka”.(QS. Ali Imron/ 3:191).

Fungsi-fungsi di atas memang berbeda, akan tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk yang berakal, maka ketika orientasi akal hanya kepada kebesaran Allah, adalah suatu pencapaian kemurnian akal, sehingga manusia dapat disebut sebagai *Ulul Albab*. Mengutip pendapat Muhammad Quraisy Shihab (2017: 370) dalam tafsirnya Al-Mishbah, yang dimaksud dengan *Ulul Albab* ialah Orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang merenungkan tentang fenomena alam raya sebagai bukti nyata, keesaan dan kekuasaan Allah SWT, bukan orang-orang yang diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut (kebimbangan), yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Untuk menjadi *Khalifah Allah* di muka bumi yang *Ulul Albab*, maka manusia harus mampu mencerna dan menghayati nilai-nilai yang ada pada semua ciptaan Allah SWT. Sebagaimana cuplikan pendapat Muhammad Quraisy Shihab berikut: “Segala sesuatu yang ada dalam semesta ini tidak diciptakan sia-sia, masing-masing tentu

mempunyai fungsi dan hikmah tersendiri. Ini merupakan isyarat-isyarat akan kebesaran Allah SWT, semua yang dititahkan-Nya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana dzikir dengan objek pikir yaitu makhluk-makhluk Allah dan fenomena alam. Muhammad Quraisy Shihab (2016: 370).

Hakikat nilai dalam Islam ialah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi diri sendiri, sesama manusia dan alam serta senantiasa mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan secara luas dalam konteks keIslaman. Dalam tatanan nilai Muhmidayeli (2014: 58) berpendapat bahwa yang berada pada posisi tatanan nilai tertinggi adalah nilai agama yang berasal dari Tuhan. Karena dengan nilai-nilai ini akan membantu manusia merealisasikan tujuan tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual. Agar nilai-nilai tersebut berdaya guna, maka harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tentu dengan penuh keikhlasan dan kesadaran. Sehingga sampai pada *Insan Kamil* yaitu orang yang beriman dan bermoral (etika), yang juga mencakup di dalamnya keluasan ilmu yang dimilikinya dan kedalaman hatinya, sebagaimana tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya nilai merupakan akhlak, sedang akhlak itu sendiri merupakan ciri khas Islam untuk moral dan etika. Karena istilah nilai terkait dengan moral dan etika, maka antara moral, etika dan akhlak adalah satu kesatuan kata memiliki makna yang sama.

B. Tinjauan Umum Obyek yang Dikaji

1. Pengertian Hadis

Hadis adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW, baik yang berupa perkataan, perbuatan, persetujuan ataupun sifat. Hadis merupakan salah satu panduan penting yang digunakan oleh umat Islam dalam melaksanakan berbagai macam aktivitas baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun aktivitas yang berkaitan dengan urusan akhirat. Hadis merupakan sumber hukum agama Islam yang kedua setelah kitab suci Al-Qur'an. Jika suatu perkara tidak dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an, maka umat Islam akan menggunakan sumber yang kedua yaitu Hadis sebagai pengiringnya.

Hadis secara bahasa bermakna "*dhiddu al-qodim*"(lawan dari lama atau baru), secara umum hadis adalah setiap kata-kata yang diucapkan dan dinukil serta disampaikan oleh manusia, baik kata-kata itu diperoleh melalui pendengaran atau wahyu ketika dalam keadaan terjaga ataupun tidur. Secara istilah, hadis adalah apa saja yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, sifat atau *taqrir* (persetujuan Nabi terhadap suatu perbuatan atau ucapan yang datang dari sahabatnya). Shaikh Manna Al-Qaththan (2005: 24).

Dalam buku Shaikh Manna Al-Qaththan (2005: 22) hadis menurut bahasa artinya baru atau "sesuatu yang dibicarakan dan dinukil", dapat juga "sesuatu yang sedikit dan banyak". Bentuk jamaknya adalah *ahadis*.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi ayat 6 :

فَلَعَلَّكَ بَنِيعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰ ءَاثِرِهِمْ إِن لَّمَّ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu Karena bersedih hati

setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada hadis Ini.(QS. Al-Kahfi 18: 6). Maksud hadis dalam ayat ini adalah Al-Quran.

Juga firman Allah yang berbunyi:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿٩٣﴾

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan”. (Adh-Dhuha 93: 11). Maksudnya: sampaikan risalahmu, wahai Muhammad).

Secara istilah ahli hadis adalah: Apa yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya. Shaikh Manna Al-Qaththan (2005: 22). Dalam kitab Mustholah Hadis karangan Imam Abu Abdillah Muhammad bin Abdurrahman al-Hakim an-Naisaburi secara bahasa adalah berita dan perkara baru, pengertian ini terdapat dalam firman Allah:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ

“Sudah sampailah kepadamu (Ya Muhammad) kisah Musa” (QS.An-Naziat 79:15) yang penafsirannya membawa berita Nabi Musa.

Juga dalam firman yang lain:

مَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِمْ مُّحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢١﴾

”Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan, mereka mendengarkannya sambil bermain-main” (QS. Al-Anbiyaa’ 21:2). Dalam ayat ini juga menjelaskan perkara yang baru.

Dalam istilah penggunaanya, dijelaskan bahwa hadis merupakan setiap tulisan yang melaporkan ataupun mencatat seluruh perkataan, perbuatan dan tingkah laku (penetapan) yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW, baik saat terjaga atau tidur. Seperti yang telah dijelaskan di atas, hadis merupakan salah

satu panduan yang dipakai oleh umat Islam dalam melaksanakan aktivitas atau pun mengambil tindakan setelah sumber pertama yaitu Al-Qur'an.

2. Sejarah Hadis

Diawalali dari bangsa Arab yang dikenal sebagai bangsa yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis), julukan itu hanya sebagai ciri kebanyakan dari mereka. Namun sejarah telah mencatat bahwa ada sebagian dari mereka (bangsa Arab) yang mampu membaca dan menulis seperti Adiy bin Zaid Al-Abbady sebagai pelopor (orang pertama yang sudah belajar menulis dengan bahasa Arab), dalam surat yang ditujukan kepada kiswa dan terbukti adanya para penulis juga orang-orang yang mampu membaca adalah Kota Makkah menjadi pusat perdagangan pada masa itu. Shaikh Manna Al-Qaththan (2005: 47). Menurut para penulis menafsirkan lafal *ummi* adalah mereka bukan awyam dalam menulis dan membaca tetapi mereka awyam dalam agama, buta terhadap syariat atau mereka tidak berpegangan dengan kitab agama sebelum Al-Qur'an diturunkan.

Menurut Ibnu Sa'ad dalam kitab *Tabaqot* yang dikutip dari Jurnal Irham Masturi (2013: 2). Bakat kekuatan hafalan adalah merupakan salah satu ciri atau keistimewaan bangsa Arab, itu sejak zaman sebelum nabi Muhammad diutus menjadi Nabi dan Rasul yaitu sejak zaman *jahiliyyah*. Akan tetapi, bukan berarti bahwa keistimewaan ini menghalangi mereka untuk melakukan aktivitas tulis menulis. Dalam hal ini dipertegas oleh beberapa ulama yang mengadakan riset tentang ini.

Menurut Irham Masturi (Journal 2013: 1), *Tabaqot* Ibnu Sa'ad (1996: 91) mengatakan bahwa pada zaman *Jahiliyyah* dan masa permulaan Islam dikatakan

sempurna jika seseorang itu menguasai tiga hal; tulis-menulis, renang, dan memanah. Sayangnya kegiatan itu tidak begitu dapat dioptimalkan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan bahwa kehidupan sehari-hari mereka belum memerlukan hal tersebut. Namun banyak sumber yang mengatakan bahwa masa sebelum Islam di Jazirah Arab sudah terdapat kegiatan pendidikan, Al Azami dalam jurnal Irham Masturi (1994: 75).

Kedatangan Islam menjadi dukungan para penulis zaman itu, terutama setelah turunnya Al-Qur'an, disamping itu adanya dorongan dari rasul untuk belajar:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (روه مسلم)

“barang siapa menelusuri jalan untuk menuntut ilmu maka Allah memberikan kemudahan padanya berupa jalan menuju surga”.(HR. muslim).

Sehingga seiring turunnya risalah kepada rasul berimplikasi pada motivasi belajar (tulis-menulis), khususnya dalam penulisan wahyu, juga dalam pemerintahan seperti surat-menyurat, dokumentasi, dan perjanjian-perjanjian. Namun dalam penulisan hadis pada zaman itu belum dimulai secara umum, dikarenakan ada larangan penulisan hadis yang dikawatirkan tercampur dengan wahyu, sesuai hadis riwayat Abu Said al-Khuzri r.a. bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي
وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُ

“Janganlah kamu sekalian menulis apapun dariku, dan barang siapa yang menulis selain Al-Qur'an maka hapuslah”(HR. Muslim).

Tetapi pada masa Umar bin Al-Khattab dari riwayat Urwah bin Az-Zubair, Umar menulis sunah-sunah Nabi, lalu beliau memintak fatwah pada para sahabat, dan mereka menyarankan untuk menulisnya, tetapi setelah melakukan

Istikharah selama satu bulan dan pertimbangan kekhawatiran melalaikan Kitabullah, maka Umar bin Al-Khattab menahan untuk menulis dan membukukannya.

Dalam Jurnal Irham Masturi (2013:2) Dalam larangan penulisan sunah Nabi, ada sebagian sahabat yang secara diam-diam mencatatnya, dengan alasan tertentu, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru bin As r.a. *“aku telah mencatat segala sesuatu yang kudengar dari Rasullullah SAW, karena hendak menghafalkannya”*. Mengetahui hal itu kaum Quraisy melarangku seraya berkata; *apakah kamu menulis segala sesuatu dari RasullAllah, sementara RasullAllah manusia biasa yang bertutur baik saat marah dan ridho*. Kemudian aku menghentikan aktifitas penulisan tersebut, dan menyampaikan hal tersebut ke RasullAllah, maka RasullAllah mengangguk dan mengarahkan jarinya pada mulutnya dan berkata:

أَكْتُبُ فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا الْحَقُّ

“tulislah demi dzat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya tidak ada sesuatu yang keluar dari mulut-Ku kecuali ia merupakan kebenaran”.(Imam Hakim, 1:104).

Dalam Ulumul hadis karangan Shaikh Manna Al-Qaththan (2005: 51-54) sejarah hadis di bukukan yang pertama kali menaruh perhatian untuk membukukan hadis adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab az Zuhri al- Madani, sesuai perkataan Shalih bin Kaisan :

“ Aku berkumpul dengan Az Zuhri ketika menuntut ilmu, lalu aku katakan, Mari kita menulis sunah – sunah, lalu kita menulis kabar (berita) yang datang dari Nabi SAW.

Setelah masa az Zuhri disebabkan kekhawatiran akan merosot dan hilangnya ilmu dikarenakan meninggalnya para ulama’ maka pemimpin kholifah

Umar bin Abdul Aziz ra mengutus dan menunjuk kepada Abu Bakar bin Muhammad Bin Amr bin Hamz (pejabat di madinah) untuk membukukan hadis Rasulullah SAW seraya berkata :

“ Lihatlah, Apa yang terjadi pada hadis Rasulullah SAW atau sunah atau hadis (Amrah), maka tulislah karena aku khawatirkan merostnya ilmu dan hilangnya ulama’.

Peristiwa tersebut terjadi di penghujung abad pertama hijriyah, namun usaha pengumpulan tersebut belum menyeluruh dan sempurna dikarenakan wafatnya Umar bin Abdul Azzis sebelum Abu Bakar bin Hazm mengirimkan hasil pengumpulannya.

Kemudian setelah az-Zuhri, di pertengahan abad kedua Hijriyah lahirlah tokoh-tokoh yang membukukan hadis Nabi, Kedalam bab–bab, menurut Ibnu Hajar “orangyang pertama yang menyusun adalah Ar-Rabi’ bin Shubaih (wafat 16 H) dan Said bin Abi Arubah(wafat 156 H), hingga pada para ulama *thabaqah* (lapisan) ketiga (dari kalangan Tabiin) Ibnu Jurai (Makkah), Al-Auza’i (di Syam), Sufyan Ats-Tsauri (di Kufah), Imam Malik(di Madinah), Hamad bin Salamah bin Dinar (di Bashrah). Menurut Syaikh Islam Zakariya daripendapat Ibnu Hajar di atas ada lagi tokoh lain yaitu Ma’mar bin Rasyid dan Khalid bin Jamil (di Yaman), Ibnu Al-Mubarak (di Khurasan) dan lain-lain.

Dan setelah itu pengumpulan dan kondifikasi hadis berlanjut dengan metode penulisan yang bermacam–macam, yaitu Periode sebelum para sahabat dan Tabiin yang mengumpulkan hadis tanpa ditertibkan sesuai dengan tema-tema yang sama. Metode-metode pembukuan hadis setelah masa itu seperti: *Masanid* , *Al-Ma’ajim*, yang ketiga *Berdasarkan semua bab Pembahasan Agama (Al-Jawami’)*, yang ke

empat Berdasarkan Pembahasan Fikih, kelima Kitab-kitab yang Penyusunannya Komitmen Hanya Hadis Shahih, keenam Karya Tematik, ketujuh Kumpulan Hadis Hukum Fikih, kedelapan Merangkai Al-Mujami, kesembilan Al-Ajza' (jamak dari juz), kesepuluh Al- Athraf, kesebelas Kumpulan Hadis yang Masyhur atau Tematik, keduabelas Az-Zawa'id.

3. Gambaran Hadis Yang Diteliti

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

"Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata : telah memberitakan kepada Alqomah bin marsyad saya mendengar yang menyatakan Sa'da bin Ubaidah dari Abi Abdurrohman Sulamiy dari Ustman ibnu Affan ra dari Nabi SAW beliau bersabda : “ Yang terbaik diantara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya” (HR.Bukhari) Shohih Bukhori 108, jilid 3 bab. Ta'allamAl-Qur'ana waallamahu.

Dalam kajian ini, hadis yang diriwayakan Al-Imam Al-Bukhari (2005:

108). Sanad hadis tersebut melalui:

1. Hajjaj bin Al Minhal, *Tabi'ut Tabiin* kalangan biasa (Bashrah). Wafat : 217 H, Ahmad bin Hambal, Fadil An Nasa'i dan Abu Hatim mengatakan *Tsiqah*, Ibnu Hibban disebutkan dalam *'ats tsiqaat*.
2. Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warad, *Tabi'ut Tabiin* kalangan tua, semasa hidup di Bashrah Wafat: 160 H. Al-'Ajli *tsiqah tsabat (dipercaya mulia, adil dan dhabith)* menyebut Ibnu Sa'd *tsiqah ma'mun*(kuat hafalanya), Abu Daud menyatakan tidak ada seorangpun yang lebih baik hadisnya dari padanya, Ats-Tsauri dia adalah *amirul mukminin fil hadis*, Ibnu Hajar al-

Atsqalani *tsiqah hafidz*, Adz-Dzahabi *tsabat hujjah*. Al-qamah bin Martsad dari kalangan Tabiin, semasa hidup di Kufah, Ibnu Hajar, Adz-Dzahabi, Ahmad bin Hambal, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban menilai *tsiqah*.

3. Al-Qomahbin mursid dari kalangan Tabiin, semasa hidup di Kufah, Ibnu Hajar, Adz-Dzahabi, Ahmad bin Hambal, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban menilai *tsiqah*.
4. Sa'ad bin 'Ubaidah, Tabiin kalangan pertengahan, semasa hidup di Kufah, Yahya bin Ma'in, An Nasa'i, Al 'Ajli, Adz-Dzahabi, Ibnu Hajar al 'Asqalani, dan Ibnu Hibban menilai *tsiqah*.
5. Abu 'Abdur Rahman Tabiin kalangan tua, semasa hidup di Kufah Wafat: 72 H. Ulama kritikus hadis menilainya *tsiqah*.
6. Utsman bin 'Affan bin Abi Al 'Ash bin Umayyah kalangan sahabat semasa hidup di Madinah Wafat: 35 H.14, Imam Al-Bukhari menyimpulkan bahwa status hadis tentang kemuliaan belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya ini dinyatakan berkualitas hasan sahih. (*Musnid*).

Berdasarkan sanad dan matan hadis yang dijadikan fokus kajian, yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, maka dapat disimpulkan bahwa hadis dimaksud berkualitas *sahih*.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kajian Hadis

Hadis menurut bahasa adalah baru, atau sesuatu yang dibicarakan dan dinukil, juga sesuatu yang sedikit dan banyak. Menurut istilah ahli hadis, sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah Nabi, baik sebelum kenabian atau sesudah kenabian. Al-Qaththan (2004: 22).

Dalam penelitian ini menunjukkan sumber penemuan, sebelum mengkaji hasil penelitian yang terkandung dalam hadis “*Khoirukum man ta’alamal Qur’ana Wa’allahahu*”, tentang *ontologis* hadis (ilmu yang membahas tentang hakikat sesuatu yang ada, sehingga sesuatu tersebut dapat dipercaya masyarakat). Pada sisi *ontologis* membahas tentang pengertian hadis, dalam hal ini bagaimana cara mengetahui hadis itu dan *epistemologis* (apa nilai kegunaannya) yang berkaitan dengan hadis yang di teliti.

Perbedaan pandangan ulama tentang periwayat atau matan pada hadis *Khoirukum man ta’alamal Qur’ana Wa’allahahu* yang terdapat dalam kitab karangan Imam Bukhari yang hidup antara 194 hingga 256 Hijriah, kitab tersebut dikenal dengan nama *Al-Jami Al-Musnad as-Sahih Al-Mukhtasar min Umur Rasulilah SAW wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Koleksi kitab hadis ini, dikalangan muslim Sunni menjadi salah satu dari yang terkenal, karena I

mam Al-Bukhari menggunakan kriteria yang sangat ketat dalam menyeleksi hadis-hadis. Al-Qaththan (2005: 56).

Dalam kitab hadis sahih bukhari bab: sebaik-baiknya kamu yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya yang menjadi fokus penelitian, dengan didampingi *Jami' Kutubut Tis'ah* karangan Shaikh Solih bin Abdul Aziz Ar-Rojihi, juga data dari sarah *Shahih Al-Bukhari* yaitu *Fathul Baari* (4739: 693 dan 4740: 694) karangan Ibnu hajar Al-Asqolani yang disarah oleh Shaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz (1997) diterjemahkan kebahasa Indonesia oleh Amiruddin (2002), sehingga peneliti memunculkan hasil penelitian ini dalam segi *matan, sanad dan takhrij*.

2. Matan Hadis

Matan adalah perkataan yang terletak di penghujung sanad, menurut bahasa berarti punggung jalan (muka jalan) tanah yang keras dan tinggi, menurut istilah adalah bunyi atau kalimat yang terdapat dalam hadis, yang menjadi isi riwayat. Sesuai penemuan matan hadis yang didapatkan peneliti dalam kitab *shahih* bukhari yaitu:

Pertama: Rasulullah SAW dalam hadis :

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ ابْنِ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ ابْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ ابْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ ابْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

"Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata : telah memberitakan kepada Alqomah bin marsyad saya mendengar yang menyatakan Sa'da bin Ubaidah dari Abi Abdurrohman Sulamiy dari Ustman ibnu Affan ra dari Nabi SAW beliau bersabda : " Yang terbaik diantara kamu adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan kemudian mengajarkannya" (HR.Bukhari) Shohih Bukhori

no.5027 Hal.192 juz 6 bab. *Ta'allamal qur'ana waallamahu* atau *Jami' Kutubut Tis'ah* karangan Shaikh Solih bin Abdul Azziz Ar-Rojihi juz 6 hal 192, no.5028(Shahih).

Dalam riwayat Imam Bukhari ada hadis hampir sama, namun periwayatan berbeda:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ , حَدَّثَنَا سُفْيَانُ , عَنْ عَلْقَمَةَ ابْنِ مَرْثَدٍ , عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ , عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

(HR.Bukhari) *Shohih Bukhori no.5028 Hal.192 juz 6 bab. Fadhoilul qur'an(Shahih)*.

Kedua: dari riwayat At-Tirmidzi;

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غِيْلَانَ حَدَّثَنَا قَالَ: أَبُو دَاوُدَ, قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ ابْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ ابْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه ترميذي)

" (HR.At-Tirmidzi) *sunan at-Tirmidzi no.2907 Hal.30 juz 5 bab. Fadhoilul qur'ana(Shahih)*.

Periwayatan sama At-Tirmidzi namun jalur sanad yang berbeda;

حَدَّثَنَا قُنَيْبَةُ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ ابْنُ زِيَادٍ , عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ اسْحَاقَ, عَنْ النُّعْمَانَ ابْنِ سَعْدٍ , عَنْ عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه ترميذي)

(HR.At-Tirmidzi) *sunan at-Tirmidzi no. 2908 Hal.30 juz 5 bab. Fadhoilul qur'ana. sohih bima qoblahu(Shahih)*.

Dalam riwayat at-Tirmidzi no.2908 juz. 5 no sof :31 bab. *Fadhoilul Qur'an* yaitu:

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غِيْلَانَ , قَالَ: حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ السَّرِيِّ , قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ, عَنْ

عَلْقَمَةَ ابْنِ مَرْثَدٍ , عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ, عَنْ عُثْمَانَ ابْنِ عَفَّانَ, قَالَ: قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ أَوْ أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

(روي ترميذي)

(H.R At-Tirmidzi) ini hadis baik *shahih*.

Dalam riwayat lain ada dua periwayat hadis yang sama tetapi ada perbedaan dalam jalur sanadnya yaitu ; dari Abdur Rahman bin Muhadi dari Safyan As-Sauriy dari Al-Qomah dari Abi Abdur Rahman dari Utsman bin Affan dari Rasullallah SAW dan riwayat lainnya adalah dari Yahya bin Said A-Qothon dari Sufyan dan Syu'bah dari Al-Qomah bin Marsad dari Said bin Abdir Rahman dari Ustman bin Affan dari Nabi SAW,(*shahih*). Sesuai takhrij dari sanad periwayat hadis di atas dapat diketahui bahwa setatus hadis yang diteliti adalah hadis *shahih*.

Dalam terjemah *Fathul Baari* karangan Ibnu hajar Al-Asqolani *bab fadhil Qur'an*, Amiruddin (2002) dijelaskan bahwa, “Sebaik-baik kamu adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”. Demikian yang dinukil mayoritas ulama hadis. Istilah *ta'lim* berasal dari kata dasar “*allama*” yang berarti mengajar dan mengetahui, adapun *Al-Sarakhi* menyebutkan, وَعَلَّمَهُ menunjukkan macam-macamnya. Demikian juga dinukil Imam Ahmad dari Ghundar dari Syu'bah. Sementara mayoritas periwayat yang mengutip dari Syu'bah menyebutkan dengan kata penghubung “dan”. Demikian juga yang tercantum dalam riwayat Ahmad dari Bahz, dan Abu Daud dari Hafsh bin Umar, keduanya dari Syu'bah.

Begitu pula yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari hadis Ali RA, sebab penggunaan kata “atau” adalah penetapan “kebaikan” bagi siapa yang melakukan salah satu dari kedua perbuatan itu. Bahwa hadis yang menggunakan kata “dan” menunjukkan bahwa orang yang mempelajarinya dan mengajarkannya lebih utama daripada yang mengamalkan kandungannya tanpa mempelajari dan

mengajarkannya, maksudnya “kebaikan” dari sisi adanya pengajaran setelah mengetahui ilmunya.

Manfaat orang yang mengajarkan Al-Qur’an kepada yang lain, sudah pasti berbeda dengan orang yang hanya mengamalkan tanpa mengajarkannya, bahkan amalan paling baik adalah mengajari orang lain, karena orang yang mengajar tentu telah belajar sebelumnya, dan perbuatan mengajar menghasilkan manfaat yang merembet kepada orang lain.

Orang yang mengombinasikan antara mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya, dapat lebih menyempurnakan diri dan orang lain, yang berarti telah mengumpulkan manfaat yang terbatas dan tidak terbatas. Oleh karena itu, dia lebih utama, Dia juga termasuk yang dimaksud Allah dalam firman-Nya ;

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
“Siapakah yang lebih bagus perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan melakukan amal shalih serta berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim".(QS. Fussilat:33).

Menyeru kepada Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk mengajarkan Al-Qur’an, dan inilah yang paling utama diantara semuanya. Kebalikannya adalah orang kafir yang mencegah selainnya memeluk Islam. Allah berfirman;

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا
“ siapakah yang lebih dzalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan menghalangi darinya”(QS. Al-An’am:157).

Maksud dalam hadis yang diteliti adalah mereka yang sudah faham. Mereka orang yang mengetahui cara membaca, mengamalkan dan faham makna-

makna Al-Qur'an secara proses tahapan belajar. Barangsiapa yang lebih banyak mendapatkan hal ini, kedudukannya lebih utama.

Kata “kebaikan” atau خَيْرٌ meski disebutkan secara mutlak, tetapi terkait pada orang-orang tertentu yang mereka sangat layak untuk mendapatkan predikat baik. Maksudnya, sebaik-baik orang yang belajar Al-Qur'an adalah yang mengamalkannya seperti mengajarkannya kepada orang lain. Hal ini ditinjau dari segi kandungannya, karena Al-Qur'an adalah sebaik-baik perkataan, orang yang mempelajarinya lebih baik daripada yang mempelajari selainnya dilihat dari kebaikan Al-Qur'an. Khusus bagi mereka yang mengetahui dan mengajarkan, dalam arti, dia telah mengetahui dengan baik apa yang diwajibkan atas dirinya. Kata “*min*” yang tidak disebutkan secara tekstual dalam hadis itu, menjadi keharusan pembelajar dan pengamal Al-Qur'an untuk menjaga keikhlasan dalam segala jenis amalan-amalan itu.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa belajar diistilahkan dengan تعلم “*Ta'allam*” dan sebaik-baik manusia adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya seperti mengajarkannya. Dari hadis ini semakin memperkuat bahwa belajar objeknya harus hal-hal yang positif. Itulah sebab Al-Qur'an dijadikan sebagai objek yang paling baik untuk dipelajari, karena Al-Qur'an merupakan *Kalam Allah* yang di dalamnya banyak menjelaskan tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum ilmu pengetahuan.

Kemudian jika didalami kembali kata تعلم seperti sebelumnya disebut berasal dari kata “*alima*” yang seakar dengan kata “*alam*” (dunia) kata ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan fiksi, tetapi isinya adalah fakta-fakta.

Untuk semakin jelasnya: 427) menekankan bahwa “*ilm*” dari segi bahasa adalah kejelasan. Setiap kata yang terbentuk dari “*ilm*” berarti kejelasan seperti kata *'ulmat* (bibir sumbing) dan *'alamat* (alamat).

Kedua kata tersebut menunjukkan sesuatu yang jelas. Raghib Al-Ashfahani menyebut dalam kutipan Harisah; bahwa kata “*Al-ta'lim*” berarti pengajaran atau pemberitahuan, yaitu menggerakkan diri untuk menggambarkan makna-makna. Sementara itu, kata “*ta'allum*” berarti belajar mengetahui. Jadi kata “*ta'allum*” mengandung makna “*Al-I'lamu*” yang berarti pemberitahuan jika pembelajaran itu dilakukan terus menerus. Afifudin Harisah (2018: 27). Jadi, dalam kata “*Al-ta'lim*” ini memberikan sinyal bahwa belajar adalah kehendak, dan belajar itu merupakan aktivitas yang berkesinambungan dan sistematis yang pada akhirnya akan mampu memberikan efek pada seseorang dengan memvisualisasikan apa-apa saja yang dipelajari. Dalam bahasa *fiqh*-nya, belajar itu harus mampu melahirkan amal yang baik untuk menuju keridhoan Allah SWT.

Menurut Muhammad Quraisy Shihab (2017: 427) Istilah “*ta'lim*” تعليم ,berasal dari kata dasar “*allama*” yang berarti mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui. Dalam Al-Qur'an kata “*ta'lim*” atau “*allama*” berarti “sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nabi-Nya”.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(QS. Al-Baqarah: 31).

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, jelas sekali berhubungan dengan proses pembelajaran karena dengan "ta'lim" menjadikan seseorang berilmu pengetahuan.

Klasifikasi berdasarkan petunjuk *takhrij* dengan menggunakan kata *تعلم* dari kata tersebut, penulis menemukan periwayat hadis adapun teks-teks hadis dari tema atau hadis yang dipilih berdasarkan kitab hadis, terdapat dalam kitab:

- a. *Shahih Al-Bukhari, kitab fadhail Al-Qur'an, bab khairukum man ta'alam Al-Qur'an, hadis No. 4639.*

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ ابْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي عِلْقَمَةُ ابْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ ابْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ ابْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ , حَدَّثَنَا سُفْيَانُ , عَنْ عِلْقَمَةَ ابْنِ مَرْثَدٍ , عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ , عَنْ عَثْمَانَ ابْنِ عَفَّانَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

- b. *Sunan at-Turmuziy, kitab fadhail Al-Qur'an 'an Rasulillah, bab ma ja'a fi ta'limil Al-Qur'an hadis No. 2832 dan 2833.*

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ ابْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا قَالَ: أَبُو دَاوُدَ قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي عِلْقَمَةُ ابْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ ابْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه ترمذي)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ ابْنُ زِيَادٍ , عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ اسْحَاقَ , عَنْ النُّعْمَانَ ابْنِ سَعْدٍ , عَنْ عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه ترمذي)

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ ابْنُ غَيْلَانَ , قَالَ: حَدَّثَنَا بَشْرُ ابْنُ السَّرِيِّ , قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ , عَنْ عِلْقَمَةَ ابْنِ مَرْثَدٍ , عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ , عَنْ عَثْمَانَ ابْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ أَوْ أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)
 (روي ترميذي)

Adapun tampilan teks hadisnya, dari klasifikasi takhrij matan diatas, sebagai berikut: dari matan hadis riwayat Imam Al-Bukhari dan Sunan At-Tirmidi, dilengkapi dengan sarah Fathul Baari dapat diambil kata kunci: Al-Qur'an, belajar (*ta'allam*) dan mengajarkannya (*allamahu*). Secara *harfiah* Al-Qur'an berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang tidak dapat menandingi Al-Qur'an *Al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia.

Berkaitan dengan tema kemuliaan belajar Al-Qur'an, kitab suci umat Islam yang menjadi petunjuk (*hudan*) dan penjelasan tentang kebaikan dan keburukan. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Anbiya (21): 10:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Telah kami turunkan kepada kamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. apakah kamu tiada memahaminya". (QS. Al-Anbiya 21: 10)

Nabi Muhammad SAW selama hidupnya, telah memberi perhatian khusus terhadap pengajaran Al-Qur'an. Respons, stimulus (rangsangan), adanya motivasi dan sugesti berupa jaminan pahala dan kemuliaan bagi orang-orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an yang diungkapkan dalam ayat-ayat dan hadis-hadis Nabi SAW, menjadikan para sahabat berlomba-lomba mempelajari, menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an. Kenyataan di atas, berimplikasi terhadap pentingnya penelitian hadis-hadis tentang belajar Al-Qur'an yang terdapat dalam berbagai

hadis, karena dalam ilmu hadis ditekankan status hadis yang boleh dijadikan *hujjah*.

3. Sanad Hadis

Sanad adalah rangkaian *rijal* (orang-orang yang di sekitar hadis atau orang yang meriwayatkan hadis dan berkecimpung dengan hadis nabi) yang mengantarkan kepada *matan* (perkataan yang terletak di penghujung *sanad*).

Dalam mengetahui *sanad* dari hadis *khairukum man ta'allamal Qur'ana waallahahu* yang diteliti dari kitab *Shohih Bukhari*, peneliti mengambil keterangan tambahan lain dari *sarah kitab Fathul Baari* karangan Ibnu Hajar Al-Asqolani dan didukung dengan terjemahan *Fathul Baari* yaitu; dalam "*Bab : sebaik-baik kamu yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya*". Dengan di dampingi *Jami' Kutubut Tis'ah* karangan Shaikh Solih bin Abdul Azziz Ar-Rojihi, juga data dari *sarah Shahih Al-Bukhari* yaitu *Fathul Baari* karangan Ibnu hajar Al-Asqolani yang diterjemahkan oleh Shaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz diterjemahkan kebahasa Indonesia oleh Amiruddin (2002) "*khairukum man ta'allamal Qur'ana waallahahu*". Hadis yang menjadi fokus kajian di bab ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Nu'aim, dari Sufyan, dari Alqamah bin Martsad, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Utsman bin Affan RA.

Peneliti akan menjabarkan hadis yang menjadi fokus kajian yang diriwayatkan *Al-Imam Al-Bukhari: Dari Hajjaj bin Al Minhal*, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa Bashrah. (Wafat : 217 H), Ahmad bin Hambal, Fadil An Nasa'i, Ibnu Hibban dan Abu Hatim mengatakan *Tsiqah*.

Dari *Syubhan bin Al-Hajaj Warad*, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, semasa hidup di Bashrah (Wafat: 160 H). *Al-'Ajli tsiqah tsabat* (dipercaya mulia, adil dan dhabith) menyebut Ibnu Sa'd *tsiqah ma'mun* (kuat hafalanya), Abu Daud menyatakan tidak ada seorangpun yang lebih baik hadisnya dari padanya, Ats-Tsauri dia adalah amirul mukminin fil hadis, Ibnu Hajar Al-Atsqalani *tsiqah hafidz*, Adz-Dzahabi *tsabat hujjah*.

Dari *Al-qamah bin Martsad* dari kalangan Tabi'in, semasa hidup di Kufah, Ibnu Hajar, Adz-Dzahabi, Ahmad bin Hambal, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban menilai *tsiqah*.

Dari *Sa'ad bin Ubaidah*. Demikian yang dikatakan Syubhan. "Dia memasukkan Sa'ad bin Ubaidah diantara Alqamah bin Al-Martsad dengan Sa'ad bin Ubaidah". Adapun Imam Bukhari mengutip kedua jalur itu, dan menurutnya kedua-duanya sama-sama akurat. "*Alqamah mendengarnya dari Sa'ad, kemudian dia bertemu Abu Abdurrahman dan mendengar hadis itu darinya. Atau dia mendengarnya dari Sa'ad dari Abu Abdurrahman, lalu dia mengeceknya langsung kepada Abu Abdurrahman*". Hal ini dikuatkan oleh tambahan dalam riwayat Sa'ad, yaitu perkataannya, "*Itulah yang menempatkanku pada posisi ini*".

At-Tirmidzi berkata, "*Muhammad bin Basysyar* menceritakan kepada kami, "Seakan-akan riwayat Sufyan lebih shahih daripada riwayat Syubhan." *Yahya Al Qaththan* menceritakan kepada kami, *Sufyan dan Syubhan* menceritakan kepada kami, dari Alqamah, dari Sa'ad bin Ubaidah". Lalu At-Tirmidzi berkata, "*Muhammad bin Basysyar* berkata, 'Para murid Sufyan tidak menyebutkan kepadanya Sa'ad bin Ubaidah, dan itulah yang benar'."

Sementara An-Nasa'i berkata, "*Ubaidillah bin Sa'id* mengabarkan kepada kami, *Yahya* menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dan Sufyan, bahwa Alqamah menceritakan kepada keduanya, dari Sa'ad". Dalam riwayat *An-Nasa'i* dia berkata, "Syu'bah berkata, 'sebaik-baik kamu', sedangkan Sufyan berkata, 'seutama-utama kamu'. Ibnu Hajar katakan, "sanggahan ini sangat lemah, karena adanya pemisahan redaksi dalam matan tidak berkonsekuensi pemisahan redaksi dalam sanad". Ibnu Adi berkata, "*Dikatakan, Yahya Al-Qaththan tidak pernah keliru kecuali dalam hadis ini*". Ad-Daruquthni menyebutkan bahwa Khallad bin Yahya mendukung Yahya Al-Qaththan dari Ats-Tsauri dalam penyebutan Sa'ad bin Ubaidah.

Ibnu Abi Daud menukil dari Yahya sama seperti dikatakan Syu'bah. Al Hafizh Abu Al Ala' menyebutkan bahwa Muslim tidak mengutip hadis ini dalam kitab Shahih-nya. Ibnu Hajar mengatakan, pada sebagian jalurnya ditemukan penegasan bahwa Utsman menceritakan langsung kepada Abu Abdurrahman. Hal ini tercantum dalam riwayat Ibnu Adi sehubungan biografi Abdullah bin Muhammad bin Abi Maryam dari jalur Ibnu Juraij, dari Abdul Karim, dari Abu Abdurrahman, "Utsman menceritakan kepadaku",

Landasan Imam Bukhari dalam menetapkan hadis itu maushul (bersambung) serta menguatkan adanya pertemuan antara Abu Abdurrahman dengan Utsman, adalah keterangan tambahan dalam riwayat Syu'bah dari Sa'ad bin Ubaidah, yaitu bahwa Abu Abdurrahman membacakan pada zaman Utsman hingga zaman Al-Hajjaj, dan yang mendorongnya melakukan hal itu adalah hadis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dia mendengarnya pada masa itu. Jika dia

mendengarnya pada masa itu -sementara dia tidak dikenal sebagai *mudallis* (yang menyamakan riwayat) konsekuensinya dia mendengarnya dari orang yang disebutkannya itu, yaitu Utsman RA, terutama lagi jika dikaitkan dengan pendapat yang masyhur dari kalangan ahli qira'ah, bahwa dia membacakan Al-Qur'an kepada Utsman. Mereka menukil keterangan ini melalui riwayat Ashim bin Abi An-Najud.

Hal ini lebih tepat daripada pernyataan sebagian orang bahwa dia tidak mendengar dari Utsman. *وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي أَمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّىٰ كَانَ الْحَجَّاجَ* (*Dia berkata, "Abu Abdurrahman membacakan pada masa pemerintahan Utsman hingga masa Al Hajjaj"*). Yakni hingga Al-Hajjaj memerintah wilayah Irak. Ibnu Hajar mengatakan, “antara awal khilafah Utsman dan akhir pemerintahan Hajjaj adalah 72 tahun kurang 3 bulan, dan antara akhir khilafah Utsman dan awal pemerintahan Hajjaj di Irak adalah 38 tahun.

Orang yang berkata, "*Abdurrahman membacakan*", adalah Sa'ad bin Ubaidah, karena saya tidak melihat keterangan tambahan ini kecuali dalam riwayat Syubah dari Alqamah. Adapun yang berkata, "*Itulah yang menempatkanku pada posisi ini*" adalah Abu Abdurrahman. Al-Karmani meriwayatkan bahwa pada sebagian naskah Imam Bukhari tertulis, "Sa'ad bin Ubaidah berkata, Abu Abdurrahman mengajarkanku bacaan. Bahwa Sa'ad bin Ubaidah telah membacakan kepada Abu Abdurrahman sejak masa Utsman, kata penunjuk 'itulah' mengarah kepada pengajaran Abu Abdurrahman. Kata ini mengarah kepada hadis Nabi SAW, yaitu hadis yang diceritakan Utsman tentang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Dalam riwayat Ahmad, dari Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj bin Muhammad, dari Syubah, dari Alqamah bin Martsad, dari Sa'ad bin Ubaidah, dia berkata, "Abu Abdurrahman berkata, 'Itulah yang menempatanku pada posisi ini'". Demikian juga diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abu Daud Ath-Thayalisi, dari Syu'bah, dan dikatakan kepadanya, "Pada posisiku ini. " Dia berkata, "Abu Abdurrahman telah mengajarkan Al-Qur'an pada masa Utsman hingga masa pemerintahan Al Hajjaj". Abu Awanah meriwayatkan dari Bisyr bin Abi Amr dan Abu Ghiyats serta Abu Al Walid, ketiganya dari Syu'bah, "Abu Abdurrahman berkata, 'Itulah yang telah menempatanku pada posisiku ini', dan dia mengajarkan Al-Qur'an", kata penunjuk mengarah kepada hadis Nabi SAW.

Hadis pada pembahasan tentang keutamaan: *انْ أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ أَوْ عَلَّمَهُ* (sesungguhnya orang yang paling utama diantara kamu adalah yang belajar Al-Qur'an atau mengajarkannya). Demikian tercantum dalam riwayat mereka, yakni menggunakan kata 'atau'. Sementara dalam riwayat At-Tirmidzi dari Bisyr bin As-Surri, dari Sufyan *خَيْرُكُمْ أَوْ أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ أَوْ عَلَّمَهُ* (sebaik-baik kamu atau seutama-utama kamu adalah yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya). Dalam hadis ini terdapat anjuran mengajar Al Qur'an, ada perbedaan dalam riwayat Sufyan antara kata “dan” serta “atau” yang telah dijelaskan.

Penjelasan sanadnya akan disebutkan dalam runtutan periwayatan hadis berikut.

Tabel 3.1 Periyat Hadis Pertama "*khairukum man ta'allamal qur'ana wa'allamahu*"

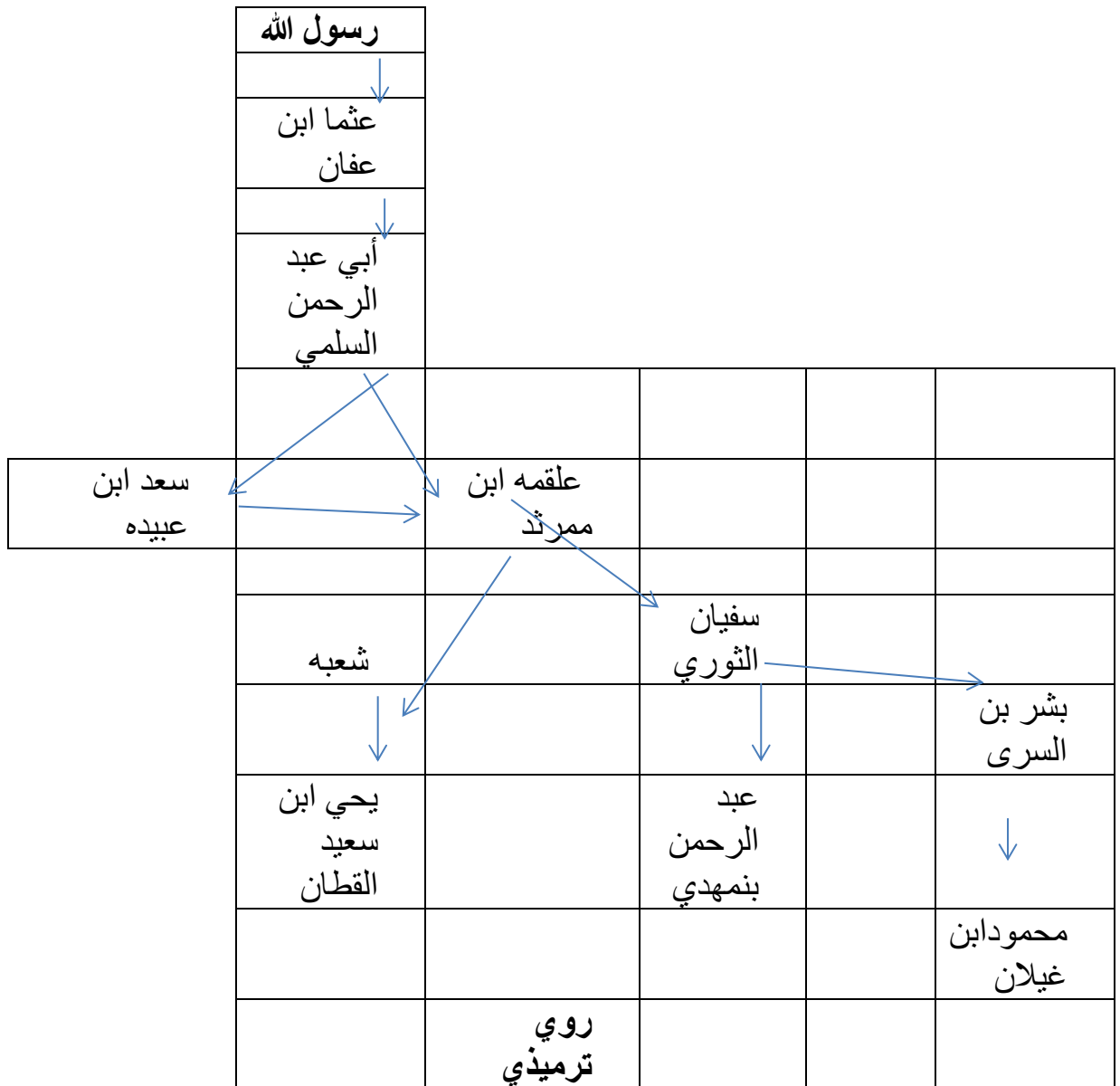
	رسول الله	
علي ابن أبي طالب		عثمان ابن عفان

↓		↓
نعمان ابن سعد		أبي عبد الرحمن السلمي
↓		↓
عبد الرحمن ابن اسحا		سعد عبیده
↓		↓
عبد الوصد ابن زياد		علقمه ابن مرثد
↓		↓
قلايه		شعبه
صحيح بما قبله		
	أبو داوود	حجاج ابن منهال
	↓	روي بخاري
	محمود ابن غيلان	
	روي ترمذي	

Tabel 3.2 Priwayat hadis kedua 'afdlolukumman ta'allamal Qur'ana wa'allamahu"

رسول الله
↓
عثما ابن عفان
↓
أبي عبد الرحمن السلمي
↓
علقمه
↓
سفيان الثوري
↓
أبو نعيم
روي بخاري

Tabel 3.3 Priwayat hadis ketiga "*khairukum au afdlolukum man ta'allamal Qur'ana wa'allamahu*"



4. Takhrij Hadis

Secara bahasa, takhrij تحريج berarti mengeluarkan. Konsep ini muncul ketika terjadinya pertentangan secara lahir antara satu dalil dengan dalil yang lainnya yang sederajat dan tidak dapat diselesaikan dengan cara Al-jam'u wa Al-

taufiq. Dalil yang dikuatkan disebut dengan rajih, sedangkan dalil yang dilemahkan disebut marjuh.

Beberapa arti takhrij yang banyak digunakan oleh ahli hadis, dalam kitab *ilmu takhrij hadis* karangan Abdullah Hamzah Al-Malibari (1998: 15-17).

Sebagai berikut :

- a. *Takhrij* hadis diartikan sebagai Riwayat hadis seperti contoh:

خرجه الإمام أحمد

(Hadis tersebut dikeluarkan oleh Imam Ahmad).

Maksudnya adalah hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Kitab-kitab pada zaman dulu di sampulnya terkadang ditemukan judul misalnya "*takhrij Al-Khafidh Fulan*" maksudnya adalah Kitab tersebut hadis-hadisnya diriwayatkan oleh si Fulan.

- b. *Takhrij* hadis diartikan sebagai penisbatan suatu hadis kepada sumber aslinya serta menyebut kondisi isnad dengan bentuk yang sederhana. Seperti yang dilakukan oleh Al-Suyuthi dalam kitab *Al-Jami' Al-Kabir, Al-Jami' Al-Shagir*
- c. *Takhrij* hadis diartikan sebagai penyusunan kitab hadis dan mengeluarkannya. Seperti ucapan: "*si Fulan mentakhrij hadis untuk dirinya sendiri secara sistematis*". Maksudnya adalah si fulan menyusun kitab hadis yang didalamnya adalah nama-nama gurunya. Yakni Nama-nama guru yang meriwayatkan hadis.
- d. *Takhrij* hadis diartikan sebagai pemilihan hadis-hadis *garib, shahih*, atau keduanya, dari suatu kitab tertentu serta menjelaskan perawi yang

meriwayatkan. Perawi yang meriwayatkan tersebut seperti para penyusun kitab *Shahih*, kitab *Sunan*, kitab *Musnad*, dan lain sebagainya. Hal itu jelas dengan adanya kitab yang berjudul; *Al-Fawaid Al-Muntakhabah Al-Shihah wa Al-Gharaib li Abi Al-Qasim Al-Mahrawani Takhrij Al-Khathib*. Al-Fawaid Al-Muntakhabah Al-Shihah wa Al-Gharaib Intiqah' Al-Khathib Al-Bagdadiy Min Hadis Al-Syarif Abi Qasim Ali bin Ibrahim Al-Khasani.

e. *Takhrij* hadis diartikan sebagai *Istikhraj*

Istikhraj adalah pendekatan ilmiah dimana kebangkitan hadis berdiri masa periwayatan. Tidak ada seorang pun ahli hadis yang meriwayatkan hadis pada masa itu kecuali dia telah mendapat (*istikhraj*) hadis yang telah diriwayatkan oleh pendahulunya dengan metode atau cara yang lain dimana dia dan pendahulunya bertemu dalam suatu sumber hadis atau keduanya bertemu pada periwayatan guru yang paling dekat. Tujuannya adalah untuk mencari sanad yang paling tinggi dan independensi dalam periwayatan hadis. Dengan dasar *istikhraj* inilah semua kitab-kitab hadis tersusun pada marhalah riwayat.

Seorang peneliti perlu memilih dan mengunggulkan mana diantara hadis-hadis yang tampak bertentangan yang kualitasnya lebih baik, sehingga hadis yang lebih berkualitas itulah yang dijadikan dalil.

Untuk men-*takhrij* hadis *khairukum man ta'allamal qur'ana waallamahu* peneliti menggunakan metode *takhrij* dengan jalan mengetahui terlebih dahulu lafzd matan hadis tentang *ta'allamal qur'ana waallamahu*. Dalam aplikasinya peneliti menggunakan *takhrij* dari segi *sanad* dan *rawi* juga dari segi *matan* sebagai alat bantu untuk melakukan kegiatan *takhrij*.

Pertama: dari riwayat Imam Al-Bukhori;

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ ابْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ ابْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ ابْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ ابْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

(HR.Bukhari) *Shohih Bukhori no.5027 Hal.192 juz 6 bab. Ta'allamal qur'ana waallamahu.*

Dalam riwayat Imam Bukhari ada hadis hampir sama:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ , حَدَّثَنَا سُفْيَانُ , عَنْ عَلْقَمَةَ ابْنِ مَرْثَدٍ , عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ , عَنْ عَثْمَانَ ابْنِ عَفَّانَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

(HR.Bukhari) *Shohih Bukhori no.5028 Hal.192 juz 6 bab. Fadhoilul qur'an.*

Kedua: dari riwayat At-Tirmidzi;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ غِيْلَانَ حَدَّثَنَا قَالَ: أَبُو دَاوُدَ قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ ابْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ ابْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ ابْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه ترمذي)

" (HR.At-Tirmidzi) *sunan at-Tirmidzi no.2907 Hal.30 juz 5 bab. Fadhoil qur'ana.*

Dan periwayat sama namun sanad yang berbeda;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ ابْنُ زِيَادٍ , عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ اسْحَاقَ , عَنْ النُّعْمَانَ ابْنِ سَعْدٍ , عَنْ عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه ترمذي)

(HR.At-Tirmidzi) *sunan at-Tirmidzi no. 2909 Hal.30 juz 5 bab. Fadhoil qur'ana. sohih bima qoblahu.*

Dalam riwayat at-Tirmidzi no.2908 juz. 5 no sof :31 bab. Fadhoilul

Qur'an yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ غِيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَشْرُ ابْنِ السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَلْقَمَةَ ابْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عَثْمَانَ ابْنِ عَفَّانٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ أَوْ أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (روي ترميذي)

(H.R At-Tirmidzi) ini hadis baik *shahih*.

Dalam riwayat lain ada dua periwayat hadis yang sama tetapi ada perbedaan dalam sanadnya yaitu ; dari Abdur Rahman bin Muhadi dari Safyan As-Sauriy dari Al-Qomah dari Abi Abdur Rahman dari Utsman bin Affan dari Rasullallah SAW dan riwayat lainnya adalah dari Yahya bin Said A-Qothon dari Sufyan dan Syu'bah dari Al-Qomah bin Marsad dari Said bin Abdir Rahman dari Ustman bin Affan dari Nabi SAW, (*shahih*). Sesuai takrij dari sanad periwayat hadis di atas dapat diketahui bahwa setatus hadis yang diteliti adalah hadis *shahih*.

B. Pembahasan / Analisis

Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting agar tiada kendala dalam upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri.

1. Nilai-Nilai Pendidikan yang ada pada hadis "*Khairukum Man Ta'allamal Qur'ana Wa'allamahu*".

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalah memelihara, membesarkan dan mendidik yang sekaligus mengandung makna mengajar. Dalam hal ini pendidikan Islam sangat erat hubungannya dengan hadis yang didalamnya mengkaji tentang pendidikan. Hadis yang diteliti menunjukkan bahwa

belajar diistilahkan dengan تعلم dan sebaik-baik manusia adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya. Jadi, dari hadis ini semakin memperkuat bahwa belajar objeknya harus hal-hal yang positif.

Itulah sebab Al-Qur'an dijadikan sebagai objek yang paling baik untuk dipelajari sebab Al-Qur'an merupakan *Kalam Allah* yang di dalamnya banyak berbicara tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum ilmu pengetahuan. Kemudian jika di dalam kembali kata تعلم seperti sebelumnya disebut berasal dari kata 'alima yang seakar dengan kata 'alam (dunia) kata ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan fiksi, tetapi isinya adalah fakta-fakta. Untuk semakin jelasnya Muhammad Quraissy Shihab (2017: 427) menekankan bahwa 'ilm dari segi bahasa adalah kejelasan. Setiap kata yang terbentuk dari 'ilm berarti kejelasan seperti kata 'ulmat (bibir sumbing) dan 'alamat (alamat). Kedua kata tersebut menunjukkan sesuatu yang jelas dan benar.

Menurut Al-Qaththan (2015:148) dalam pembelajar itu berlandaskan dua asas: Perhatian terhadap tingkat pemikiran siswa, pengembangan potensi akal, jiwa dan jasmani dengan metode yang dapat membawanya kearah kebaikan, keterbimbingan dan kemajuan. Jadi, dalam kata *Al-ta'lim* ini memberikan sinyal bahwa belajar adalah kehendak, dan belajar itu merupakan aktivitas yang berkesinambungan dan sistematis yang pada akhirnya akan mampu memberikan efek pada seseorang dengan memvisualisasikan apa-apa saja yang dipelajari. Dalam bahasa fiqh-nya, belajar itu harus mampu melahirkan amal yang baik untuk menuju keridhoan Allah SWT.

a. Nilai Kebenaran

Sebagian besar dari nilai-nilai dalam Al-Qur'an berupa seruan-seruan untuk berbuat baik dan konsekuensi-konsekuensi pelaksanaan dan pelalaiannya, yang dilatarbelakangi iman dan patuh kepada Allah SWT yang meliputi segala sesuatu, hingga akhir manusia di hadapan Allah SWT. Seperti hak Allah SWT (apa yang wajib dilakukan kepada Allah SWT), hak-hak hamba (apa yang diberikan Allah SWT kepada hamba) contohnya seperti iman dan berbuat baik saling berkaitan secara intrinsik (sesuai alur). Esack (2007: 299).

Nilai kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an yang berdampak pada segi material (jasmani), vital (beraktivitas) dan kerohanian manusia, seperti lewat akal, perasaan (keindahan), kebaikan, dan religius (kepercayaan atau keyakinan) manusia. Elly Malihah Setiadi (2006: 119).

b. Nilai Moral

Nilai moral yang disinggung oleh Al-Qur'an antara lain:

- 1) kesederhanaan dan kemurahan hati, Al-Qur'an menekankan pentingnya hidup sederhana dan bermurah hati kepada sesama, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan) itu di tengah-tengah antara yang demikian (QS. AlFurqan:67:138)

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-Isra: 26-27).

Beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa kekikiran merupakan sifat yang tidak terhormat, sikap moral yang kurang baik. Penggunaan harta secara berlebih-lebihan merupakan kerusakan moral yang sama tidak terhormatnya. Hendaklah senantiasa menjaga sikap yang sederhana. Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa orang pemurah yang sebenarnya adalah yang 'membelanjakan hartanya di jalan Allah karena dorongan keimanan, dan diletakkan pada dasar kesalehan, yang dapat menjadi pengendali dengan baik. Sementara Al-Qur'an telah mengingatkan:

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (QS. AlBaqarah: 264)

Ayat di atas mengemukakan meskipun kemurahan hati merupakan perbuatan yang mulia, namun akan hilang nilai kemuliaannya jika tindakan tersebut disertai dengan niat pamer, dan kesombongan.

2) Keberanian

Al-Qur'an menghargai keberanian dan mencemooh sikap pengecut. Ini tampak dalam ayat berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) diwaktu itu, kecuali berbelok untuk siasat perang atau hendak

menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya (QS. Al-Anfal: 15-16).

Keberanian yang dituntut Al-Qur'an bukanlah keberanian yang brutal, melainkan keberanian yang berdasarkan kekuatan dan keyakinan teguh kepada Allah dan hari kiamat. Nabi SAW. telah mengingatkan kepada umatnya agar senantiasa memiliki keberanian dalam menegakkan kebenaran.

3) Kesetiaan dan Amanah

Kesetiaan (*wafa*) dan keterpercayaan (*amanah*) merupakan ciri nilai paling tinggi dan paling nyata pada masyarakat Arab Islam maupun pra-Islam. Al-Qur'an menyebutkan:

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menaati janjinya kepada Allah Allah akan memberinya pahala yang besar (QS. Al-Fath: 10) “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya (QS. An-Nisa: 58).

“Yakni orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, baik secara sembunyi ataupun terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat tempat kesudahan yang baik (QS.ar-Ra'd: 20-22)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang setia dan amanah adalah orang yang sepanjang hidupnya teguh memegang kewajiban-kewajiban perjanjian, atau orang yang memegang teguh kepercayaan yang diberikan kepadanya. Nabi SAW. memerintahkan kepada umatnya agar senantiasa bersikap amanah. Apabila diberi kepercayaan oleh seseorang, hendaklah menyampaikannya kepada yang berhak menerima.

4) Kejujuran

Kejujuran yang terambil dari kata *sidq* adalah berkata benar. Ciri orang jujur adalah tidak suka bohong, meski demikian jujur yang berkonotasi positif berbeda dengan jujur dalam arti lugu dan polos yang terkandung di dalamnya konotasi negatif. Kejujuran termasuk salah satu moral yang diajarkan oleh Al-Qur'an:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar (jujur) (QS. At-Taubah: 119). “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaikan, akan tetapi suatu kebaikan adalah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintai kepada sanak kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan, orang-orang yang meminta-minta, memerdakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa (QS. Al-Baqarah: 177).

Jujur di sini bukan dalam arti mau mengatakan semua yang diketahui apa adanya, tetapi mengatakan apa yang diketahui sepanjang membawa kebaikan dan tidak menyebutnya (bukan berbohong) jika diperkirakan membawa akibat buruk kepada dirinya atau orang lain.

2. Tujuan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam

Aktualisasi menjadi sangat penting melihat kemajuan ilmu dan teknologi informasi yang berakibat semakin dinamisnya perkembangan masyarakat, umat islam akan menghadapi kendala dalam menginternalisasi (penghayatan) nilai-nilai Qur'ani tanpa aktualisasi kitab suci. Said Agil Husin Al-Munawar (2005: 7).

Diantar tujuan aktualisasi nilai-nilai Qur'ani adalah:

a. Spiritual

Dimensi spiritual meliputi: iman, takwa, dan akhlak mulia yang tercermin dan direalisasikan dalam ibadah dan mu'amalah. Seperti kita percaya kewajiban dalam pembelajaran ataupun pengamalan Al-Qur'an yang terpenting adalah berniat mencari ridho Allah SWT, ridho Allah akan didapat jika hamba tersebut berjuang dengan iktiar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Setelah mempunyai niat belajar Al-Quran dengan gigih ikhlas, tidak cukup hanya dibaca dengan fasih dan mempelajari ilmu alat dalam membacanya. Sehingga benar-benar menjadi pegangan yang ditekankan Sehingga, terbentuk karakter dan akhlak yang baik pada generasi muda.

Dimensi spritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak termasuk alat kontrol *psikis* dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dalam perilaku hewan yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rasullallah SAW adalah merupakan sumber akhlak yang hendaknya agar hidupnya lurus sesuai tuntunan beliau yang

menjadi suritauladan orang mukmin, seperti sabdanya; *“Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”*.

Untuk mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam sesuai prinsip pendidikan akhlak, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah SWT kita harus berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkarannya. Said Agil Husin Al-Munawar (2005: 7). Jika pendidikan Al-quran terus dikembangkan secara berkesinambungan, nilai-nilai Al-Qur'an akan mampu mendampingi bangsa Indonesia dalam melukis sejarah dengan tinta emas pengetahuan. Atas dasar itu menjadi kewajiban bagi seluruh komponen:

- 1) Agar berhasil berniat mengharap ridha Allah semata.
- 2) Tidak mengharap duniawi
- 3) Waspada sifat sombong
- 4) Ahlak terpuji
- 5) Niat lillahita'ala
- 6) Memuliakan ilmu
- 7) Mengajar Al-Qur'an.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam dimensi dunia pendidikan, guru adalah sosok manusia yang mempunyai tanggung jawab besar yaitu membawa siswanya pada satu taraf kematangan tertentu.

Guru adalah salah satu variabel terpenting dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Profil guru sangat menentukan bagi keberhasilan proses

belajar mengajar dalam sebuah aktifitas pendidikan, karena itulah peran guru selalu dilirik dan dicermati dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia (anak didik) di sebuah lembaga pendidikan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 30).

Sedangkan Mohammad Uzer Usman (2014: 5) mendefinisikan istilah “guru sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus”. Dalam konsep Islam guru adalah “sumber ilmu dan moral. Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga siswanya berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa guru adalah sosok manusia mulia yang memiliki tugas sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan pemberi informasi kepada peserta didik. Ia juga perencana, pembimbing, pelatih, pengelola kelas dan sebagai motivator dalam mengembangkan kepribadian anak didik, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk menjadi seorang guru diperlukan adanya syarat-syarat dan keahlian khusus, demikian pula seorang guru Al-Qur’an, ia harus benar-benar menguasai seluk-beluk pendidikan khususnya dalam pengajaran Al-Qur’an dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan.

Kedudukan seorang guru yang mengajarkan membaca Al-Qur’an adalah mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW : *“Dari Utsman bin Affan ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur’an.”* (HR.

Bukhari) (Abu Abdillah, Juz.III, 1995, Khoirukum man Ta'allam Al-Qur'an wa Allamahu, no. 125.027, h. 244).

Menurut beberapa pendapat tokoh Muslim terdahulu di antaranya yaitu Imam Al-Ghazali, Al-Nahlawy, Al-Abrasy menyatakan bahwa: Seorang guru yang professional harus mempelajari kehidupan psikis (tabiat, minat, kemampuan dan sebagainya) anak didik, selaras dengan masa perkembangannya, menguasai bidang yang diajarkan serta berusaha mendalami dan mengembangkannya, mempunyai kemampuan mengajar, tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan kehidupan yang dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik serta mampu memberikan solusinya secara Islami. Muhaimin (2012:116).

Mendidik atau mengajar adalah tugas guru yang sangat luhur. Sehingga sebagai pendidik seorang guru harus mempunyai kesenangan bekerjasama dengan orang lain khususnya dengan peserta didik dan memiliki sifat sosial yang besar. Diantara tugas guru yang lain, menurut Mahmud Yunus ialah: *"Mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat.*

Menurut Zainudin Fanani (2011: 53) gurulah salah satu sosok yang dapat menanamkan adat istiadat yang baik dalam jiwa anak didik dan memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Sekolah adalah sumber untuk tiap-tiap perbaikan dan guru yang ikhlas dapat mengangkat derajat umat. Imam Al-Ghazali melukiskan betapa penting kepribadian bagi seorang guru dalam mengamalkan ilmunya, lalu

perkataannya, jangan membohongi perbuatannya karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala.

Dari statemen di atas dapat dilihat bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru, khususnya guru yang mengajarkan Al-Qur'an adalah sangat penting, mungkin lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya karena kepribadian seorang pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

M. Jawad Ridha mengemukakan tentang beberapa prinsip dasar kode etik seorang guru antara lain yaitu:

- 1) Keharusan ilmu dibarengi dengan pengamalannya
- 2) Menyayangi anak didiknya
- 3) Menghindarkan diri dari ketan dan komersialisasi ilmu, yakni tidak menjadikan ilmunya itu sebagai sarana mencapai tujuan dunia semata.
- 4) Bersikap toleran dan pemaaf.
- 5) Bersikap adil, selalu memiliki kesadaran dan rasa empati.
- 6) Bersikap jujur dan tulus dalam menghadapi suatu persoalan.

Abdul Majid (2007: 124-125) dalam pelaksanaan tugasnya sebagai seorang guru, mereka juga dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan yang nantinya akan memudahkan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Diantara prinsip keguruannya ialah:

Memperhatikan kesiapan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik

- 1) Membangkitkan semangat belajar pada anak didik.
 - 2) Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
 - 3) Mengatur proses belajar mengajar dengan baik.
 - 4) Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
 - 5) Menciptakan hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar
- Muhaimin (2012: 114).

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, kehadiran guru yang berkualitas dan professional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu itu sangat dibutuhkan, khususnya seorang guru yang berkompeten dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an.

Dalam hal ini ada beberapa macam sifat dan sikap guru yang ideal dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an diantaranya yaitu guru mengajarkan membaca Al-Qur'an sesuai tingkat kemampuan intelektual dan daya serap anak didiknya, sehingga tidak membebankan siswa yang memang memiliki daya serap lemah, memiliki kesabaran dan kesungguh-sungguhan dalam mengajar, berperilaku sopan santun dan bertutur kata yang baik, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang akan diajarkan yakni pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an diantaranya yaitu ilmu tajwid, makhraj huruf, qira'at serta dapat

menanamkan kecintaan terhadap Al- Qur'an ke dalam jiwa anak didik sehingga mereka semakin rajin membaca Al-Qur'an dan dapat mengamalkan ajaran Islam:

- 1) Memperlakukan murid dengan baik
- 2) Menasihati murid
- 3) Memperlakukan murid dengan rendah hati
- 4) Mendidik murid dengan akhlak mulia
- 5) Bersemangat megajar
- 6) Mendahulukan giliran murid yang lebih dulu.

b. Budaya

Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan pada faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan atau *miliu*), dengan diberpedoman pada nilai-nilai keIslaman. Dimensi budaya yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Faktor dasarnya dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bertingkah dan bersikap menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti; teladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan serasi. Said Agil Husin Al-Munawar (2004: 8).

c. Kecerdasan

Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas dan praktis dengan penjiwaan kecerdasan yang membawa kepada kemajuan seperti cerdas, kreatif, trampil, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif yang berdiri dalam pondasi norma-norma Islam. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam bagian tubuh manusia yang paling sulit untuk dipelajari adalah otak. Walau bobotnya kurang lebih dua persen dari beban seluruh tubuh manusia, tetapi ia mampu menyimpan dan merekam bermilyar-milyar informasi yang pernah dilihat, didengar, atau dirasakan oleh pemiliknya.

Dari sudut neurologi, semua kecerdasan manusia ini bekerja melalui otak yang menjadi kendali (kontrol) saraf-sarafnya yang tersebar diseluruh tubuh manusia yang terdapat semacam perorganisasian saraf (*neural organization*) yang memungkinkan manusia untuk berfikir rasional, logis, taat asas (*rational, logical, rule-bound thinking*). Zohar dan Marsall berhasil membangun argumentasi tentang *paradigma shift* tentang ukuran dan parameter kecerdasan manusia; dari IQ (*intellectual quotient*) /EQ (*emotional quotient*) ke SQ (*spiritual quotient*) yang muncul dari pandangan keduanya bahwa “dapat saja komputer dan mesin elektronik atau binatang memiliki kecerdasan emosional yang memadai, tetapi ketiga-tiganya tidak pernah mempertanakan aturan dan situasi. Dari sisi-sisi inilah yang membuat kemampuan akal (kecerdasan) manusia melampaui mesin dan hewan. Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah

kecerdasan yang bertumpu pada *qolb* (hati) yang menjadifokus kendali semua gerakan anggota tubuh manusia. Abdul Hasan Wahid (2006: 64).

d. Adab

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang sebaiknya orangtua biasakan pada anak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya, *"Seutama-utama ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an."* (HR. *Baihaqi*). Selain dapat menumbuhkan rasa cinta anak terhadap Al-Qur'an, membaca ayat-ayat suci dalam kitab Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan dan kebaikan. Jadi, sebaiknya anak dilatih membaca Al-Qur'an. Tak hanya mengarahkan mereka untuk membaca Al-Qur'an, orang tua juga perlu mengajarkan anak tentang adab-adabnya. Mulai dari membersihkan mulut, berwudu, menghadap kiblat, dan adab membaca Al-Qur'an lainnya.

Adab membaca Al-Qur'an yang dapat dilakukan: Sebelum membaca Al-Qur'an, membimbing anak membersihkan mulut mereka dengan cara menyikat gigi dan bersiwak dengan dahan atau akar dari pohon *Salvadora persica* untuk membersihkan gigi, gusi, dan mulut, karena membersihkan mulut termasuk dalam adab sebelum membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan mulut sebagai tempat makharijul huruf atau tempatnya keluar huruf dalam Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda yang artinya, *"Sesungguhnya mulut-mulut kamu merupakan jalan membaca Al-Qur'an, bersihkanlah dengan siwak (sikat gigi)"*.

Dalam membaca Al-Qur'an, umat Islam juga harus mensucikan diri dengan cara berwudu. Hukum berwudu sebelum membaca Al-Qur'an

adalah wajib menurut pendapat para ulama empat madzhab, seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Waaqi'ah ayat 77–79 yang artinya: *“Sesungguhnya Al-Qur’an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.”*

Al-Qur’an merupakan kitab suci sehingga bagi siapa pun yang ingin membacanya, dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang bersih. Allah SWT sangat mencintai kebersihan, sebagaimana yang diterangkan dalam hadis berikut: *“Dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu.”* (HR. Tirmizi).

Adab membaca Al-Qur’an yang selanjutnya perlu orangtua ajarkan pada anak, yaitu menghadap kiblat dan pastikan bahwa tempatnya telah suci dari najis. Kiblat adalah arah yang menuju pada bangunan Ka'bah di Masjidil Haram, Makkah dan menjadi patokan bagi umat Islam untuk beribadah. Sama halnya dengan salat, membaca Al-Qur’an termasuk bentuk ibadah kepada Sang Pencipta. Jadi, dianjurkan untuk menghadap kiblat dan pastikan tempatnya benar-benar bersih dan baik.

Penjelasan pada anak bahwa setiap ibadah harus diiringi dengan niat. Niatnya pun harus baik, yaitu ibadah kepada Allah SWT, bukan untuk mengharap pujian dari manusia. Begitu pun ketika hendak membaca Al-

Qur'an, sebaiknya diniatkan semata-mata karena Allah SWT. Dengan demikian, diri kita akan mendapatkan kebaikan dari Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda yang artinya, "*Sesungguhnya segala amalan itu tidak lain bergantung pada niatnya.*" (HR. Bukhari Muslim).

Setiap membaca surat atau ayat Al-Qur'an, hendaknya diawali dengan Taawudz dan Basmallah. Kecuali Surat At-Taubah, satu-satunya surat yang dibaca awalan *Taawudz* tanpa Basmallah, alasannya karena berdasarkan kesepakatan para sahabat yang menerima periwayatan dari Nabi, Surat *At-Taubah* tidak mencantumkan Basmallah. Selain itu, Rasulullah SAW juga menerima surat tersebut dari Malaikat Jibril tanpa disertai dengan Basmallah. Adapun bacaan *Taawudz* yang perlu diajarkan pada anak, ialah:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"*Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.*"
Berikut lafal Basmallah yang dibaca mengikutinya, yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"*Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.*"

Ketika membaca Al-Qur'an, setiap umat Islam sebaiknya bersungguh-sungguh dalam membaca, merenungkan dan memikirkannya, ajari anak-anak dan beriarahan bahwa ketika membaca Al-Qur'an harus fokus menggunakan aturan dan ilmunya, Allah SWT telah berfirman dalam QS. Shaad ayat 29 yang artinya, "*Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran*".

Perhatikan juga hukum bacaan (tajwid) dalam setiap ayat ketika membaca Al-Qur'an. Pengertian tajwid meliputi bagaimana cara mengeluarkan huruf-huruf dari makhrajnya atau tempat keluarnya huruf, menepati kaidahnya, memanjangkan yang semestinya dibaca panjang, mendengungkan bacaan yang seharusnya mendengung maupun menebalkan huruf yang dibaca tebal.

Dalam sunan An-nasai dan Ad-Darimi serta Al-Mustadrak Al-Hakim dari Barra' RA berkata "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Baguskanlah Al-Qur'an dengan suaramu, karena suara yang bagus menambah keindahan Al-Qur'an"*

Mengindahka yang dimaksud berarti harus membaca dengan nada bagus dan menampakkan kekhusyukan, serta memperhatikan tajwidnya dengan baik saat membaca Al-Qur'an Perhatikan juga hukum bacaan (tajwid) dalam setiap ayat ketika membaca Al-Qur'an, meliputi bagaimana cara mengeluarkan huruf-huruf dari makhrajnya atau tempat keluarnya huruf, menepati kaidahnya, memanjangkan yang semestinya dibaca panjang, mendengungkan bacaan yang seharusnya mendengung maupun menebalkan huruf yang dibaca tebal, sesuai kaidah yang sudah diajarkan guru atau ulama.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hadis tentang sebaik-baik orang belajar Qur'an dan mengamalkannya (mengajarkan) yang penulis teliti dengan menggunakan metode *takhrij*, dapat disimpulkan bahwa *matan* dan *sanadnya* menunjukkan hadis tersebut *sahih*.

Dalam rangka mewujudkan nilai-nilai Qur'ani dalam memaksimalkan pendidikan, sesuai kandungan hadis "*khairukum man ta'allamal Qur'ana wa'alamahu*. Nilai utama hadis yang diteliti adalah nilai pendidikan kebenaran yang dapat membekali manusia dalam bidang pendidikan akidah, moral dan pembentukan akhlak, melalui dimensi spiritual, budaya, kecerdasan, dan adab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan upaya menyebarkan kemanfaatan penelitian ini, maka penulis dapat memberi saran kepada beberapa pihak antara lain:

1. Pendidik

Sepatutnya memaksimalkan penanaman dan penguatan nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan, agar mampu menumbuhkan generasi Islam yang kreatif, berbudi luhur, serta berbakti kepada Allah SWT dan RasulNya.

2. Pemangku kepentingan (*stakeholders*)

Hendaknya para pemangku kepentingan dapat bekerjasama dalam meraih cita-cita dan berkontribusi untuk kemajuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hamzah Al-Malibari. *Ilmu Takhrij Hadis*. Aman-Al-Ardan, Darurazi, 1998M/1419H.
- Abdul Hasan Wahid. *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual SQ Rasullallah di masa kini*. Jogjakarta: IRCiSoP, 2006.
- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran, Membangun Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosadakarya, 2007.
- Abdul Wahhab Khallaf. *Ilmu Ushul Fikih*, Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, cet. XXI, 2014.
- Afifudin Harisah. *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish, cet. I, 2018.
- Ahmad Marimba D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Al Ma'arif, 1998.
- Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Istanbul: Dar Al-Fikr Thobaat Nasir, 1426 H-2005 M.
- Amiruddin. *Fathul Baari Syarah:Shakhiah Bukhari/Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani Terjemah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Sukoharjo, Al-Qowam, 2014.
- Darul Azka dan Nailul Huda. *Lubb al-Ushûl*. Kediri: Santri Salaf Press, 2014.
- Elly Malihah Setiadi. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.

- Fenni Fatriyani. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Surabaya: Refika Aditama, 2014.
- Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta, Rinika Cipta, 2005.
- Herdiansyah Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Izzan dan Ahmad Saehuddin. *Tafsir Pendidikan, Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*. Tangerang: Pustaka Aufa Media, 2012.
- Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Ki Hajar Dewantara. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Tamansiswa, cet. II, 1977.
- Loeloek Endah Poerwati. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Maskoeri Jasin. *Ilmu Alamiyah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Muhaimin. *Paradikma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad Quraishy Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2017.
- Muhammad Quraishy Shihab. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- Muhmidayeli. *Teori-teori Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet: 15, 2012.

- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Rakesarasin, 2018.
- Nur Ahid. *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, cet. XII, 2015.
- Sahal Mahfudz MA. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 1999.
- Said Agil Husin Al-Munawar. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Sartini dkk, Dr. *Dasar – Dasar Kependidikan*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014.
- Shaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*. Riyadh, Maktabah Darussalam, 1997.
- Shaikh Manna Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. 1, 2005.
- Shaikh Manna Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet.1, 2005.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Soekidjo Notoatmodjo. *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Padang: Bumi Aksara, 2003.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Uzer Usman. *Memjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rasadakarya, 2014.

Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al Attas*. Bandung: Mizan, 1998.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. XII, 2016.

Zainudin Fanani. *Pedoman Pendidikan Moderen*. Solo: Tinta Media, 2011.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.

Journal, web dan Perundang-undangan

<https://kbbi.web.id/nilai>

Irham Masturi (Journal: 2013), dikutip dari kitab *Tabaqot* Ibnu Saad, Cairo: Dar al- Hadis, 1996.

Kamus Al-Munawwir. Surabaya: Pustaka Progresif. Barni, M. (2011).

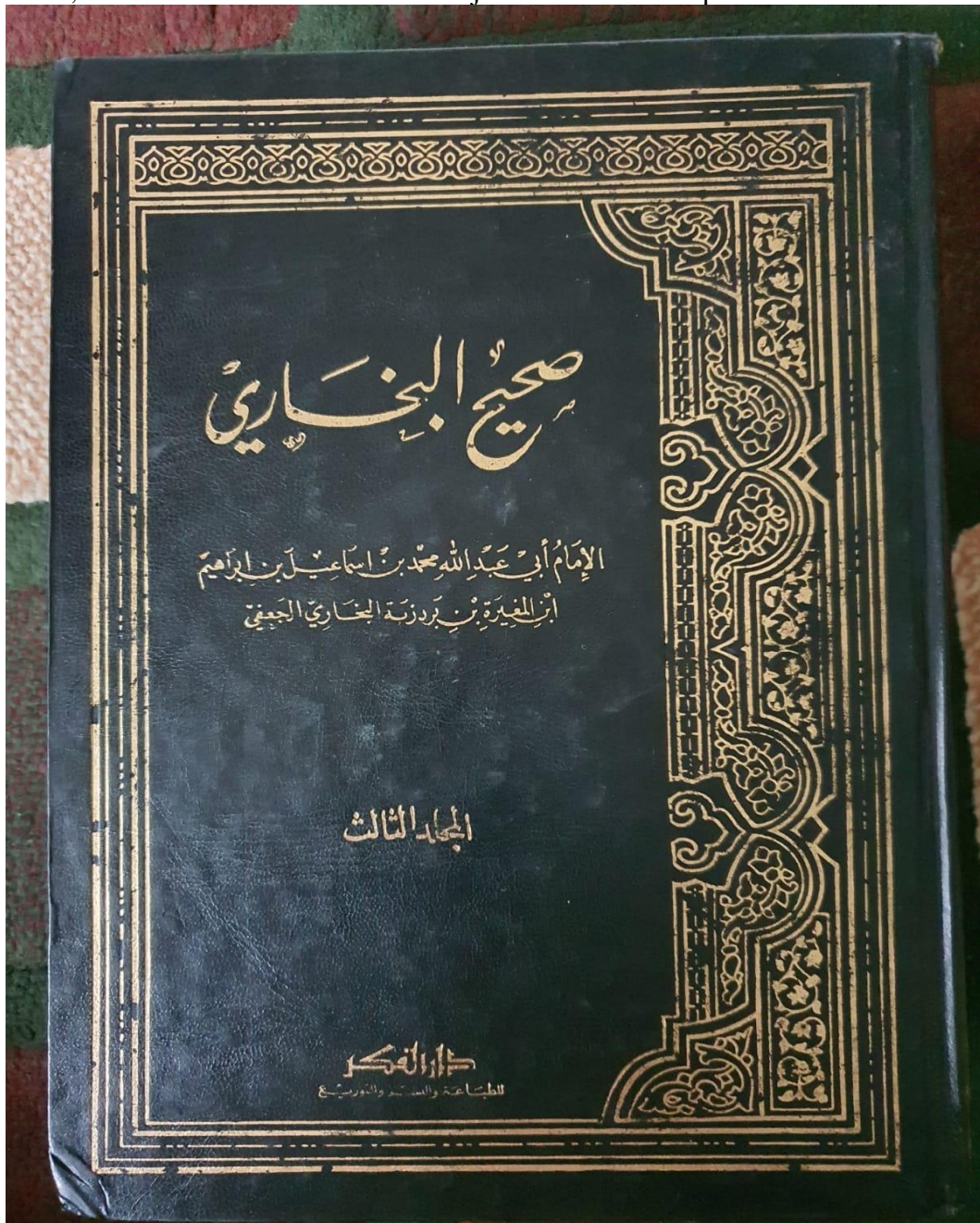
KBBI Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

SISDIKNAS. *Sistem Pendidikan Nasional*, nomer: 20, 2003.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dan 2015, *Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara: Cet II, 2016.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

1. Lampiran : Caver Shohih Bukhori jilid 3 Istanbul: Dar Al Fikr Thobaat Nasir, 1426 H/2005 M.no.5027Hal.192 juz bab.Ta'allamalqur'anawaallamahu.



2. Lampiran : Penilaian Seminar Proposal Skripsi



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
Knowledge, Faith, Wisdom

Alamat Kampus Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Jakarta 10320
Tel. 021 390 6501 Fax. 021 315 6864
Email sekretariat@unusia.ac.id | www.unusia.ac.id

PANITIA SIDANG SEMINAR PROPOSAL
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

CATATAN SKRIPSI

Penelaah Mujahid, M.M.Pd

Nama Peserta : Miftahullah
Hari, Tanggal : Senin, 5 April 2021
Waktu : 13.30-14.30 WIB
Tempat : Dalam Jaringan
Judul : Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Hadis "Khoirukum Man Ta'alallamal Quran Wa'allamahu"

Catatan-catatan:

No.	BAB	Hal	Konfirmasi/Telaah	Keterangan
	Cover		Judul di draft BAB I dan II beda dengan yg ada pada jadwal seminar ?	
	I	1	Paragraf pertama perlu ditambahkan problem pendidikan di Indonesia.	
			Kalimat "Sedangkan lemahnya pembungkus moral Alquran Hadis" dihapus saja, tsb tidak nyambung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat sebelumnya mengungkap "gagal faham ttg pendidikan model Barat" sementara kalimat "sedangkan lemahnya dst ..."	
			Coba buat simpel saja Latar Belakang Penelitian (LBP). Buat frame terlebih dahulu, contoh: Ada 3 bagian dalam LBP: 1. Fenomena Pendidikan di Indonesia (boleh mengulas sejak zaman kemerdekaan sampai sekarang, bagaimana dinamikanya?) 2. Apa problem utama pendidikan kita kaitannya dengan judul penelitian anda, yakni nilai pendidikan Islam. Secara falsafi, apa problemnya?	

			3. Tawaran solusi terhadap problem tersebut sesungguhnya ada di dalam Alquran dan hadis. Karena itu anda terarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul tsb ...	
	I	1	Kata "dan" tidak boleh ada di awal kalimat	
	I	2	Para pemikir	Huruf P kok ditulis besar
	I	4	Kalimat" sebagai judul yang menarik yang bisa dst sampai ujung LBP, dihapus saja" Judul penelitian anda itu adalah ujung dari LBP, karena itu sesuaikan dengan frame, sehingga lebih sistematis.	
	I	4	Biayaya	Yg benar biaya
	I	4	Di sesuaikan	Yg benar kata "di: disambung
		6	SAW: Yang menerangkan mengenai ilmu pengetahuan yang bermanfaat ialah segala ilmu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan dapat menambah ketoporan mereka kepada Allah SWT. Selama ilmu itu masih dipelajari, selama itu	
		6	"Dia mencontohkan dst ..."	Dia itu siapa ?
	I	12	Data-Data	Data saja sudah plural
	II		Sesuaikan dengan variabel penelitian, perkaya dengan sumber rujukan.	
	DAFTAR PUSTAKA		Belum ada DAFTAR PUSTAKA untuk BAB I DAN II. Ini penting, sebagai upaya recheck terhadap keaslian sumber rujukan.	

Penelaah

(Mujahid, M.M.Pd)

3. Lampiran : SK Pembimbing Skripsi



**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
No. 034/FAI/100.03/III/2021
Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
*Bismillahirrahmaanirrahim***

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta, dengan mengharap Ridha Allah SWT, setelah,

- Menimbang** : a. Bahwa salah satu syarat untuk memperoleh *Gelar Sarjana Pendidikan* pada Jurusan *Pendidikan Agama Islam (PAI)*, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi.
b. Bahwa untuk menyusun skripsi tersebut perlu mendapatkan bimbingan dari dosen yang memenuhi kualifikasi.
- Mengingat** : 1. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. UU RI No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Tinggi;
3. PP. No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. PP. No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Keputusan Mendiknas RI No. 045/4/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
- Mempertimbangkan** : Keputusan rapat Pimpinan UNUSIA dan Musyawarah Pimpinan Fakultas Agama Islam dan Prodi PAI pada tanggal 06 Maret 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Mengangkat dan menetapkan mereka yang namanya tersebut pada lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam.
Kedua : Keputusan ini berlaku 2 (dua) semester atau 1 (satu) tahun akademik.
Ketiga : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada Tanggal : 09 Maret 2021

Dekan FAI,

UNUSIA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
Dede Setiawan, M.M.Pd

Lampiran
Nomor : No. 034/FAI/100.03/III/2021
Tanggal : 09 Maret 2021
Tentang : Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi S1 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

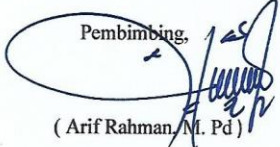
NO	NAMA	NIM	JUDUL	DOSEN PEMBIMBING
1	Miftahullah	16130107	Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Hadits <i>Khairukum Man Ta'allamal Qur'ana Waallahahu</i>	Arif Rahman, M.Pd

4. Lampiran : Lembar Bimbingan Skripsi

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Mif Tahillah
 Judul : Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Hadese Khosumun ma'at'allahat qurana-Waallahahu.
 Pembimbing : Arif Rahman, M. Pd.

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1.	7-3-2021	Judul	AR
2.	8-3-2021	Bab I	AR
3.	15-3-2021	Bab II	AR
4.	16-3-2021	Ace seminar Proposal	AR
5.	12-7-2021	Bab III	AR
6.	24-7-2021	Bab IV	AR
7.	31-7-2021	Ace Sidang Skripsi	AR
8.			
9.			
10.			

Pembimbing.

 (Arif Rahman, M. Pd)

5. Lampiran : Catatan Sidang Munaqasyah



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
Knowledge, Faith, Wisdom

Alamat Kampus Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Jakarta 10320
 Tel. 021 390 6501 Fax. 021 315 6864
 Email sekretariat@unusia.ac.id | www.unusia.ac.id

CATATAN SKRIPSI
Penelaah: Mujahid, M.M.Pd

Nama Peserta : Miftahullah
 Hari, Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2021 Waktu : 10.00-11.00 WIB
 Tempat : Dalam Jaringan
 Judul : Urgensi Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Hadis "Khoirukum Man Ta'allamal Qur'ana Wa'allamahu"

Catatan-catatan:

No.	BAB	Hal	Konfirmasi /Telaah	Keterangan
	Pernyataan Keaslian skripsi		Belum ttd	Apakah ini asli?
	Cover		Spasi pada judul adalah satu	Coba lihat buku pedoman
	BAB I		Anda menggunakan pedoman penulisan tahun 2021 ?	Coba kita lihat, outline pada pedoman dengan outline anda
			Jika pakai yang tahun 2020, maka outline belum sesuai	
		1	Jika barat menunjukkan negara, maka huruf "b" ditulis besar	
		2	Lower class, anda tidak cetak miring	
		2	Memepersipakan	
			"Padahal dalam sejarah, Indonesia" paragraf tsb pendapat siapa ?	
			"Tokoh pendidik yang berjasa paragraf ini pendapat siapa ?	
		4	Kata "dan" anda gunakan diawal kalimat	
		1	Penulisan kutipan akhir tdk konsisten, ada di halaman 1 - (Suharto, 2006: 45) - Al-Munawwar (2005: 221)	
		5	Dari hadits di atas diharapkan dapat menjadi motivasi penulis agar gemar membaca dan mengkaji Al Qur'an agar bisa seperti buah <i>utrujah</i> (Ini naskah khutbah atau pidato?)	

Penelaah

(Mujahid, M.M.Pd)

Lampiran 6 :BIODATA PENULIS

Miftahullah



Lahir di Demak pada tanggal 21 November 1983 merupakan anak kelima dari enam bersaudara, dari pasangan Bapak Rondli (Alm) dan Ibu Musjidah (Almh). Penulis tinggal di daerah Jl. Al Mukhlisin 1 RT. 01/RW.01 No. 113 kel. Jurumudi baru, kec. Benda, Kab. Kota Tangerang, Banten. Namun tercatat dalam kartu tanda penduduk beralamat Jl. Masjid Nurul Huda No. 27, RT. 01/RW. 02, kel. Cengkareng Timur, kec. Cengkareng, kota administrasi Jakarta Barat.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SDN 01 Jumgpasir kec. Wedung kab. Demak, melanjutkan ke MTs Bandar Alim Jumgpasir kec. Wedung kab. Demak, selain itu penulis juga belajar pada jenis pendidikan nonformal di TPQ Nurusyiban, Madin Miftahul Muhtadi'in dan melanjutkan tingkatan Al-Wustho di Pesantren Al-Ittihad Jumgpasir kec. Wedung kab. Demak, kemudian *rihlah* melanjutkan pendidikan ke Pesantren Mambaul Qur'an pelemkerep kec. Mayong kab. Jepara genab 3 tahun belajar Qur'an binnadhior, pindah Pesantren Al-Ikhlash krapyak kec. Tahunan kab. Jepara genab 4 tahun menjadi murid hafid sehingga mengikuti wisuda bil ghoib, pindah kepesantren Yanbu'ul Furqon Jobokuto kec. Jepara kota kab. Jepara untuk melancarkan hafalan Qur'an dan belajar qiro'ah sab'ah sehingga di wisuda selama 4 tahun, pindah menjadi penduduk Jakarta menempuh pendidikan paket C, hingga akhirnya melanjutkan studi ke Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Selama duduk di pesantren aktif dalam jamiyah hafadz sekabupaten jepara, selain itu penulis juga aktif di kepengurusan Ponpes kurang lebih selama lima periode kepengurusan dan selama kuliah penulis juga aktif membantu menjadi tenaga pengajar di Yayasan Darul 'Izzah Jakarta.